

**PANDUAN PENULISAN KARYA ILMIAH
PASCASARJANA IAIN LHOKSEUMAWE
EDISI REVISI TAHUN 2018**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE
TAHUN 2018**



**KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE
NOMOR 72 TAHUN 2018**

**TENTANG
PENETAPAN BUKU PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE**

- Menimbang : a. Bahwa untuk penulisan karya ilmiah dan karya inovatif diatur di dalam sebuah pedoman untuk menjamin kesamaan pemahaman antara dosen dan mahasiswa berkenaan dengan pengertian, ruang lingkup, karakteristik, dan format karya ilmiah pada pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, maka dipandang perlu menetapkan buku pedoman penulisan karya ilmiah pada pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe .
- b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, maka perlu ditetapkan suatu keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2016 tentang Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 46 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lhokseumawe,
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2016 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2346 Tahun 2012 tentang Izin Penyelenggaraan Program Magister pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Tahun 2012.
- Menetapkan :
Pertama : Menetapkan buku pedoman penulisan karya ilmiah pada pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe sebagaimana tercantum pada lampiran keputusan ini ;
- Kedua : Buku pedoman penulisan karya ilmiah pada pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe menjadi pedoman dalam melaksanakan penulisan karya ilmiah dan karya inovatif di pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan;
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan ditinjau kembali dan diperbaiki sebagaimana mestinya;



Lhokseumawe
April 2018

H. HADIJUDIN, M.Ag
NIP. 19651231199303 1 022

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah ini dapat diselesaikan lagi setelah beberapa kali revisi dan terbit ala kadarnya. Meskipun demikian, buku ini tetap diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tesis.

Disadari sepenuhnya bahwa setiap tulisan selalu membawa misi yang ingin disampaikan, demikian juga dengan buku pedoman ini. Satu sisi, buku pedoman ini diharapkan bisa membantu mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah. Pada sisi lain, buku ini juga bertujuan menyeragamkan teknik dan standar penulisan sehingga ada kesamaan pandangan di kalangan mahasiswa, dosen pembimbing, dan para pengambil keputusan akademik.

Buku ini disajikan setelah mendapatkan sejumlah masukan dari para dosen Pascasarjana IAIN Lhokseumawe yang tentunya dapat tampil dalam keutuhan yang terjaga kualitas akademiknya. Walaupun demikian disadari sepenuhnya bahwa selalu ada keterbatasan dalam setiap penulisan. Untuk itu, kritik dan saran selalu diharapkan. Semoga buku panduan ini dari waktu ke waktu dapat disempurnakan dengan kualitas akademik yang lebih baik.

Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan buku panduan penulisan karya ilmiah Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, khususnya Dewan Pertimbangan Akademik (DPA), Kasubag TU dan segenap Staf Administrasi Pascasarjana IAIN Lhokseumawe.

Akhirnya, buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik di kalangan mahasiswa, dosen, dan khususnya para pembaca yang budiman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR *i*

DAFTAR ISI *ii*

BAB I DASAR-DASAR MENULIS KARYA ILMIAH *1*

- A. Asas-Asas Menulis dan Membangun Sebuah Karangan *1*
- B. Petunjuk Praktis Singkat *4*
 - 1. Asas-Asas Mengarang Secara Jelas *4*
 - 2. Penggunaan Bahasa Tulis *6*
- C. Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Artikel Ilmiah *7*

BAB II JENIS-JENIS KARYA ILMIAH *16*

- A. Esai *16*
- B. Review Buku/Bab Buku/Artikel *20*
- C. Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian *21*

BAB III PROPOSAL TESIS *24*

- A. Pengertian dan Syarat Proposal *24*
- B. Prosedur Pengajuan Proposal Tesis *24*
- C. Jenis Proposal Tesis *25*
- D. Isi Proposal Tesis *26*

BAB IV SISTEMATIKA PENULISAN

- A. Bagian Awal *32*
- B. Bagian Tengah *36*
- C. Bagian Akhir *46*
- D. Komponen Kelengkapan *47*

BAB V TATACARA PENULISAN KARYA ILMIAH *49*

- A. Ukuran kertas, Margin dan Jenis Huruf *49*
- B. Kaidah Penulisan Artikel Ilmiah *49*
- C. Jarak Antar Baris *61*
- D. Penulisan Judul, Judul Bab, Subbab, dan Sub-subbab *62*
- E. Penomoran *63*

BAB VI TATACARA PENULISAN RUJUKAN/KUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA *69*

- A. Bentuk Rujukan *69*
- B. Kutipan dan Tata Cara Penulisan *69*
- C. Contoh Penulisan *Footnote* *72*
- D. Daftar Pustaka *74*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- *Lampiran Contoh Form Pengajuan Judul Tesis* *79*
- *Lampiran Contoh Lembar Konsultasi Proposal Tesis / Tesis* *80*
- *Lampiran Contoh Lembar Persetujuan Proposal Tesis* *82*
- *Lampiran Contoh Formulir Pendaftaran Seminar Judul Proposal Tesis* *83*
- *Lampiran Contoh Lembar Pengesahan Proposal Tesis* *84*

- *Lampiran Contoh Lembar Persetujuan Tesis* 88
- *Lampiran Contoh Formulir Pendaftaran Ujian Tesis* 89
- *Lampiran Contoh Lembar Pengesahan Tesis* 90

BAB I

DASAR-DASAR MENULIS KARYA ILMIAH

A. Asas-Asas Menulis dan Membangun Sebuah Karangan

Asas-asas untuk mengelola dan membangun sebuah karangan yang baik adalah *kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesatuan, pertautan, dan harkat*. Asas-asas kejelasan, keringkasan, dan ketetapan menyangkut unsur gagasan dalam karangan. Di sini asas-asas yang menyangkut gagasan diandaikan saja. Kita lebih memperhatikan asas-asas yang menyangkut organisasi atau penataan karangan, yaitu kesatuan, pertautan, harkat.

Asas kesatuan menuntut untuk membangun kesatuan antara pikiran-pikiran utama dan gagasan pokok karangan, antara pikiran utama dan pikiran-pikiran pendukung, dan antara pikiran pendukung dan pikiran-pikiran penjelasnya.

Dalam mengelola dan membangun ide-ide menjadi karangan, yakni dalam menggunakan dan merangkai kalimat-kalimat untuk mengungkapkan dan menyampaikan ide-ide itu, asas kesatuan dalam karangan akan terwujud bila kita memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Bila kita mengungkapkan pikiran utama dengan menggunakan kalimat majemuk bertingkat, pikiran utama kita ungkapan dalam induk kalimatnya. Tali pengikat kesatuan karangan adalah tali yang mengikat kalimat pernyataan gagasan pokok dengan kalimat-kalimat utama.
2. Jika ide-ide yang kurang mengaitu dengan gagasan pokok hendak kita ungkapkan, seharusnya diletakkan dalam bagian kalimat yang kurang penting, dalam anak kalimat misalnya.

Asas *pertautan* menuntut untuk membangun pertautan atau koherensi antara bentuk-bentuk bahasa: antara kata yang satu dan kata yang lain, antara klausa yang satu dan klausa yang lain, antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain, antara paragraf yang satu dan paragraf yang lain.

Dalam mengembangkan karangan, pertautan akan tercipta bila kita memperhatikan petunjuk-petunjuk, seperti.

1. Kata-kata kunci diulang;
2. Subjek kalimat yang sama dipertahankan dari kalimat ke kalimat;
3. Kata ganti, baik kata ganti orang maupun kata ganti tunjuk, digunakan secara efektif;
4. Kata-kata keterangan yang bersifat menghubungkan, seperti *maka, juga, tetapi, tambahan pula, demikian pula, dengan demikian*, digunakan dengan tepat;
5. Gaya tulis paralelisme diterapkan seperlunya bila menyusun konstruksi serial;
6. Konsistensi sudut pandang, nada, situasi, sidang pembaca yang dituju dijaga.

Harkat berarti tenaga, daya, kekuatan. Asas *harkat* dalam karang-mengarang menuntut untuk membangun sosok karangan yang berbobot, berdaya kekuatan. Itu berarti, tiap-tiap bagian karangan harus dikembangkan secara memadai dan proposional. Untuk itu, asas harkat juga disebut pengembangan yang memadai. Daya kekuatan karangan bergantung kepada isinya. Karangan kita membutuhkan isi yang bergizi, tidak cukup hanya mencermati cara-cara memberi bentuk kepada ide-ide yang akan kita ungkapkan/sampaikan: kita juga harus mencermati sungguh-sungguh isi karangan. Dengan demikian, kita juga harus mengetahui sejas-jelasnya berbagai unsur isi dan nilainya untuk membangun karangan yang kuat, baik, dan menarik. Isi karangan dapat kita bedakan menjadi:

a. Isi Berciri Pribadi

Misalnya bila penulis berkata, “Saya bangga kota saya dijuluki kota universitas.”

Isi Tidak Berciri Pribadi

Misalnya bila penulis berkata. “Yogyakarta dijuluki kota universitas.”

b. Isi Konkret (berwujud, dapat diserap pancaindra)

Misalnya bila penulis berkata, “Ia mengambil uang ribuan satu lembar, diberikan kepada pengemis yang tinggal kulit pembalut tulang dan berpakaian tambal-tambalan, penuh noda oil tap-tapan.”

Isi Abstrak (mujarad, tidak mempunyai eksistensi kecuali di pikiran)

Misalnya bila penulis berkata.

“Ia sangat kasihan terhadap pengemis papa itu.” Atau “Ia sangat kasihan terhadap orang yang dirundung kemiskinan itu.”

c. *Isi Bersifat Khas (khusus, spesifik)*

Misalnya bila penulis berkata, “Pak Kardi kemarin dipanggil Yang Mahakuasa, pukul 12 malam, di rumah sakit Betsaida.”

Isi Bersifat Umum (luas)

Misalnya bila penulis berkata. “Manusia pada saatnya akan mati.”

Isi yang spesifik adakalanya identik dengan isi yang konkret, tetapi isi yang umum (luas) tidak berarti abstrak. Sebagai contoh, pengertian *makhluk* lebih luas daripada *makhluk hidup*; *makhluk hidup* lebih luas daripada *manusia*; *manusia* lebih luas daripada *orang Indonesia*; *orang Indonesia* lebih luas daripada *orang Jawa*; *orang Jawa* lebih luas daripada Pak Kardi; *Pak Kardi* lebih luas daripada *Pak Kardi pegawai PLN*. Semua kata yang dicetak miring itu adalah kata konkret.

d. *Isi yang Merupakan Fakta*

Misalnya bila penulis berkata, “Sidin tiap hari membaca catatan kuliahnya sebelum tidur.”

Isi Merupakan Pernyataan Sikap atau Penilaian

Misalnya bila penulis berkata. “Sidin anak yang Rajin”

Mengembangkan karangan berarti menggunakan berbagai bahan isi karangan itu untuk memaparkan atau memperbincangkan gagasan pokok. Bukan karangan yang baik bila karangan itu hanya berisi pendapat-pendapat atau penilaian-penilaian melulu tanpa fakta-fakta yang mendukungnya. Sebuah karangan yang baik adalah karangan yang informatif dan menarik; harus lebih banyak berisi fakta daripada pendapat. Fakta, hal-hal yang konkret, spesifik, dengan bumbu di sana-sini berupa hal-hal yang berciri pribadi akan menjamin mutu dan daya tarik karangan. Menurut Gary L.Harmon & Ruth F.Dickinson memerinci bahan-bahan pengembang karangan sebagai berikut.

- a. Contoh-contoh;
- b. Fakta-fakta statistik;
- c. Kejadian-kejadian khusus;
- d. Kutipan-kutipan yang sesuai;

- e. Pengalaman-pengalaman pribadi;
- f. Ilustrasi-ilustrasi;
- g. Anekdote-anekdote;
- h. Perbandingan-perbandingan;
- i. Berita-berita koran;
- j. Pernyataan-pernyataan penguasa/pejabat;
- k. Penalaran logis.

B. Petunjuk Praktis-Singkat

1. Asas-Asas Mengarang Secara Jelas

Di Amerika Serikat dalam tahun 1944 didirikan Robert Gunning Associates, sebuah badan usaha yang memberikan Penyuluhan Keterbacaan (*Readability Counseling*) dan kursus/latihan dalam penulisan yang jelas (*clear writing*) kepada berbagai penerbit dan surat kabar. Pendirinya Robert Gunning kemudian mengarang buku-buku berjudul *Principles of Clear Writing*, *Clear News Writing*, *The Technique of Clear Writing*.

Berikut ini adalah sepuluh asas mengarang secara jelas yang dikemukakannya.

1. Usahakan kalimat-kalimat yang pendek

Panjang rata-rata kalimat dalam suatu karangan merupakan tolak ukur yang penting bagi keterbacaan. Kalimat-kalimat harus selang-seling antara panjang dan pendek. Penulisan kalimat yang panjang harus diimbangi dengan kalimat-kalimat yang pendek sehingga meningkatkan kejelasan karangan.

2. Pilihlah yang sederhana daripada yang rumit

Kata-kata yang sederhana, kalimat yang sederhana, bahasa yang sederhana lebih meningkatkan keterbacaan suatu karangan.

3. Pilihlah kata yang umum dikenal

Dalam mengarang pakailah kata-kata yang telah dikenal masyarakat umum sehingga ide yang diungkapkan dapat secara mudah dan jelas ditangkap pembaca.

4. Hindari kata-kata yang tidak perlu

Setiap perkataan harus mempunyai peranan dalam kalimat dan karangan. Kata-kata yang tak perlu hanya melelahkan pembaca dan melenyapkan perhatiannya.

5. *Berilah tindakan dalam kata-kata kerja Anda*

Kata kerja yang aktif, yang mengandung tindakan, yang menunjukkan gerak akan membuat suatu karangan hidup dan bertenaga untuk menyampaikan pesan/warta yang dimaksud. Kalimat “Bola itu menjebol gawang lawan” lebih bertenaga dari “Gawang lawan kemasukan bola itu”.

6. *Menulislah seperti anda bercakap-cakap*

Perkataan tertulis hanyalah pengganti perkataan yang diucapkan lisan. Dengan mengungkapkan gagasan seperti halnya bercakap-cakap, karangan menjadi lebih jelas.

7. *Pakailah istilah-istilah yang pembaca Anda dapat menggambarkannya*

Perkataan yang konkret lebih jelas bagi pembaca daripada perkataan abstrak. Sebagai contoh, “factory town” (kosa dengan banyak pabrik) lebih mudah ditangkap maksudnya daripada istilah “industrial community” (masyarakat industri).

8. *Kaitkan dengan pengalaman pembaca Anda*

Istilah-istilah yang abstrak memang berguna untuk proses pemikiran, tetapi licin untuk berkomunikasi karena terbuka bagi macam-macam penafsiran. Karangan yang jelas ialah bilamana dapat dibaca dan dipahami pembaca sesuai dengan latar belakang pengalamannya.

9. *Manfaatkan sepenuhnya keanekaragaman*

Karangan tidak boleh senada, datar, dan sepi sehingga membosankan pembaca. Harus ada variasi dalam kata, frase, kalimat maupun ungkapan lainnya. Kata Disraeli, “Keanekaragaman dalam karangan adalah sumber kesenangan dalam pembacaan.”

10. *Mengaranglah untuk mengungkapkan, bukan untuk mengesankan.*

Maksud utama mengarang ialah mengungkapkan gagasan, dan bukannya menimbulkan kesan pada pihak pembaca mengenai kepandaian, kebolehan, atau kehebatan diri penulisnya.

2. Penggunaan Bahasa Tulis

a. Dalam menggunakan kata dan frase,

- 1) Hendaknya dihindari pemakaian kata atau frase tutur dan kata atau frase setempat, kecuali bila sudah menjadi perkataan umum;
- 2) Hendaknya dihindarkan pemakaian kata atau frase yang telah usang atau mati;
- 3) Hendaknya kata atau frase yang bernilai rasa digunakan secara cermat, sesuai dengan suasana dan tempatnya.
- 4) Hendaknya kata-kata sinonim dipakai secara cermat pula karena kata-kata sinonim tidak selamanya sama benar arti pemakaiannya;
- 5) Hendaknya istilah-istilah yang sangat asing bagi umum tidak dipakai dalam karangan umum;
- 6) Hendaknya dihindari pemakaian kata asing atau kata daerah bila dalam bahasa Indonesia sudah ada katanya; jangan menggunakan kata asing ha-nya karena terdorong untuk bermegah dan berbahasa tinggi;
- 7) Untuk memperkecil banyaknya kata kembar dan kata bersaing, dan untuk menghindari beban atau pemberat yang tidak perlu dalam pemakaian bahasa, sebaiknya dipedomani kelaziman dan ketentuan ejaan.

b. Dalam menyusun kalimat,

- 1) Gunakan kalimat-kalimat pendek;
- 2) Gunakan bahasa biasa yang mudah dipahami orang;
- 3) Gunakan bahasa sederhana dan jernih pengutaraannya;
- 4) Gunakan bahasa tanpa kalimat majemuk;
- 5) Gunakan bahasa dengan kalimat aktif, bukan kalimat pasif;
- 6) Gunakan bahasa padat dan kuat
- 7) Gunakan bahasa positif, bukan bahasa negatif.

C. Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Artikel Ilmiah

Penulisan karya ilmiah hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, tepat, formal, dan lugas. Kejelasan dan ketetapan isi dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat, kalimat yang tidak berbelit-belit, dan struktur paragraf yang runtut.

Bahasa merupakan salah satu bekal utama penulisan karya ilmiah. Bahasa dalam artikel ilmiah memiliki fungsi yang sangat penting. Hal ini disebabkan bahasa merupakan media pengungkapan gagasan penulis. Sebagai pengungkap gagasan, bahasa dalam artikel ilmiah dituntut mampu mengungkapkan gagasan keilmuan secara tepat sehingga gagasan penulis dapat ditangkap pembaca secara tepat.

Kesalahan penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah menyebabkan gagasan yang disampaikan penulis tidak dapat diterima pembaca. Boleh jadi, pemakaian bahasa yang salah menyebabkan pemahaman pembaca bertolak belakang dengan gagasan penulis.

Berkenaan ranah penggunaannya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam artikel ilmiah adalah bahasa Indonesia ilmiah. Oleh sebab itu, kaidah pemakaian bahasa Indonesia ilmiah perlu mendapat perhatian khusus. Dilihat dari segi performansinya, bahasa dalam artikel ilmiah adalah bahasa tulis. Hal itu disebabkan artikel ilmiah merupakan salah satu bentuk karya tulis. Sebagai bahasa tulis, kaidah bahasa tulis perlu mendapat perhatian khusus pula.

1. Bahasa Tulis Ilmiah

Bahasa tulis ilmiah merupakan perpaduan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa memiliki empat ciri: (1) kosakata yang digunakan dipilih secara cermat, (2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, (3) kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap, dan (4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu (*kohefif* dan *koheren*).

Selain itu, hubungan antar gagasan terlihat jelas, rapi dan sistematis. Ragam bahasa ilmiah memiliki ciri:

a. Cendekia

Bahasa tulis ilmiah bersifat cendekia. Bahasa yang cendekia mampu membentuk pernyataan yang tepat dan saksama sehingga gagasan

yang disampaikan penulis dapat diterima secara tepat oleh pembaca. Kalimat-kalimat yang digunakan mencerminkan ketelitian yang objektif sehingga suku-suku kalimatnya mirip dengan proposisi logika. Perhatikan contoh di bawah ini:

1.	2.
Pemaparan	Paparan
Pembuatan	buatan
Pembahasan	bahasan

Kata-kata pada contoh (1) menggambarkan suatu proses, sedangkan contoh (2) menggambarkan suatu hasil. Dalam pemakaian bahasa ilmiah, penggunaan kedua jenis bentukan kata tersebut perlu dilakukan secara cermat. Kalau paparan itu mengacu pada proses, kata-kata yang cocok adalah kata-kata pada contoh (1), tetapi kalau paparan itu mengacu pada hasil, kata-kata yang cocok adalah kata-kata pada contoh (2).

b. Lugas

Bahasa tulis ilmiah digunakan menyampaikan gagasan ilmiah secara jelas dan tepat. Setiap gagasan hendaknya diungkapkan secara langsung sehingga makna yang ditimbulkan oleh pengungkapan itu makna lugas. Dengan paparan yang lugas kesalahpahaman dan kesalahan menafsirkan isi kalimat akan terhidarkan. Penulisan yang bernada sastra cenderung tidak mengungkapkan sesuatu secara langsung (lugas). Perhatikan contoh berikut;

- 1) Para pendidik yang kadang kala atau bahkan sering *kena getahnya* oleh ulah sebagian anak-anak mempunyai tugas yang *tidak bisa dikatakan ringan*.
- 2) Para pendidik yang kadang-kadang atau bahkan sering terkena akibat ulah sebagian anak-anak yang mempunyai tugas berat.

Kalimat (1) bermakna tidak lugas. Hal ini tampak pada pilihan kata *kena getahnya dan tidak bisa dikatakan ringan*. Kedua ungkapan itu tidak mampu mengungkapkan gagasan secara lugas. Kedua ungkapan itu

dapat diganti terkena akibat dan berat yang memiliki makna langsung, seperti kalimat (2).

c. Jelas

Artikel ilmiah ditulis dalam rangka mengomunikasikan gagasan kepada pembaca. Kejelasan gagasan yang disampaikan perlu mendapat perhatian. Gagasan akan mudah dipahami apabila dituangkan dalam bahasa yang jelas. Gagasan akan mudah dipahami apabila hubungan gagasan yang satu dan yang lainnya jelas. Ketidakjelasan pada umumnya akan muncul pada kalimat yang sangat panjang. Dalam kalimat panjang, hubungan antar gagasan menjadi tidak jelas. Oleh sebab itu, dalam artikel ilmiah disarankan tidak digunakan kalimat yang terlalu panjang. Perhatikan contoh berikut!

- 1) Penanaman moral di sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan dari penanaman moral di rumah yang dilakukan melalui mata pelajaran. Pendidikan Moral Pancasila yang merupakan mata pelajaran paling strategis karena langsung menyangkut tentang moral Pancasila. Selain itu, penanaman moral Pancasila juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran agama, IPS, Sejarah, dan Kesenian.
- 2) Penanaman moral di sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan dari penanaman moral di sekolah dilaksanakan melalui mata pelajaran. Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Sebab PMP merupakan mata pelajaran yang paling strategis karena langsung menyangkut tentang moral Pancasila. Selain itu, penanaman moral Pancasila juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Agama, Sejarah, PSPB, dan Kesenian.

Contoh (1) tidak mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, antara lain karena kalimat terlalu panjang. Kalimat yang panjang itu menyebabkan kaburnya hubungan antar gagasan yang disampaikan. Hal itu berbeda dengan contoh (2), kalimat-kalimatnya pendek sehingga mampu mengungkapkan gagasan secara jelas. Ini tidak berarti bahwa dalam menulis artikel ilmiah tidak dibenarkan membuat kalimat panjang.

Kalimat panjang boleh digunakan asalakan penulis cermat dalam menyusun kalimat sehingga hubungan antar gagasan dapat diikuti secara jelas.

d. Format

Artikel ini merupakan salah satu bentuk komunikasi ilmiah. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ilmiah bersifat formal. Tingkat keformalan bahasa dalam artikel ilmiah dapat dilihat pada lapis kosakata, bentukan kata, dan kalimat. Memilih kata yang formal diperlukan kecermatan agar terhindar dari pemakaian kata informal. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini!

1. Kata Formal

Berkata

Membuat

Hanya

Memberi

Bagi

Daripada

2. Kata Informal

bilang

bikin

cuma

kasih

buat

ketimbang

e. Objektif

Bahasa ilmiah bersifat objektif. Upaya yang dapat ditempuh adalah menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak pengembangan kalimat dan menggunakan kata dan struktur kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara objektif. Terwujudnya sifat objektif tidak cukup dengan hanya menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak. Sifat objektif juga diwujudkan dalam penggunaan kata. Kata-kata yang menunjukkan sifat objektif tidak digunakan. Hadirnya kata *betapa* dan *kiranya* pada contoh (1) berikut menimbulkan sifat subjektif. Berbeda dengan contoh (2) yang tidak mengandung unsur subjektif.

- 1) Contoh-contoh telah memberikan bukti *betapa* besarnya peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Dari paparan tersebut *kiranya* dapat disimpulkan sebagai berikut:
- 2) Contoh-contoh itu telah memberikan bukti betapa besarnya peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

f. Konsisten

Unsur bahasa dalam ejaan dalam bahasa tulis ilmiah digunakan secara konsisten. Sekali sebuah unsur bahasa, tanda baca, tanda-tanda lain, dan istilah digunakan sesuai dengan kaidah, semua itu digunakan secara konsisten. Sebagai contoh, kata tugas untuk digunakan mengantar tujuan dan kata tugas bagi mengantarkan objek. Selain itu, apabila pada bagian awal uraian telah terdapat singkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama), maka pada uraian selanjutnya cukup digunakan singkatan SMP tersebut.

g. Bertolak dari gagasan

Bahasa ilmiah digunakan dengan orientasi gagasan. Hal itu berarti, penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal-hal yang diungkapkan, tidak pada penulis. Akibatnya, pilihan kalimat yang lebih cocok adalah kalimat pasif, sehingga kalimat aktif dengan penulis sebagai pelaku perlu dihindari.

Perhatikan contoh berikut ini!

- 1) Dari uraian tadi *penulis* dapat menyimpulkan bahwa menumbuhkan dan membina anak berbakat sangat penting.
- 2) Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan dan membina anak berbakat sangat penting.

Contoh kalimat (1) berorientasi pada penulis. Hal itu tampak pada pemilihan kata penulis (yang menjadi sentral) pada kalimat tersebut. Contoh (2) berorientasi pada gagasan dengan menyembunyikan kehadiran

penulis. Untuk menghindari hadirnya pelaku dalam paparan, disarankan menggunakan kalimat pasif.

h. Ringkas dan padat

Ciri ringkas dalam bahasa tulis ilmiah direalisasikan dengan tidak adanya unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan. Hal ini berarti hemat dalam penggunaan bahasa ilmiah. Sementara itu ciri padat merujuk pada kandungan gagasan yang diungkapkan dengan unsur-unsur bahasa itu. Dengan demikian, ciri ringkas dan padat tidak dapat dipisahkan. Contoh (1) berikut termasuk bahasa ilmiah yang ringkas/padat, sedangkan contoh (2) adalah bahasa yang tidak ringkas. Hadirnya kata *sebagaimana tersebut pada paparan* dan kata *dan dasar pegangan hidup dan kehidupan* pada kalimat (2) tidak memberi tambahan makna yang berarti.

- 1) Nilai etis di atas menjadi pedoman bagi setiap warga negara Indonesia
- 2) Nilai etis *sebagaimana tersebut pada paparan* di atas menjadi pedoman *dan dasar pegangan hidup dan kehidupan* bagi setiap warga negara Indonesia

2. Kesalahan Umum Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Artikel Ilmiah

Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah pada umumnya berkaitan dengan;

a) Kesalahan Penalaran

Kesalahan penalaran yang biasa terjadi dibedakan menjadi dua, yaitu kesalahan penalaran intrakalimat dan kesalahan penalaran antarkalimat. Kesalahan penalaran intrakalimat tampak dari tidaknya adanya hubungan logis antar-elemen/antar bagian kalimat sebagaimana contoh berikut.

1. Dengan penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa
2. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan pentingnya pendidikan orang dewasa.

Hubungan pokok dan penjelas atau subjek dan predikat pada kalimat (1) dan (2) tidak jelas sehingga kedua kalimat itu dapat dikategorikan kalimat yang tidak bernalar. Pada kalimat (1) tidak jelas *apa yang dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa. Jawabannya tentu bukan dengan penelitian ini.* Demikian juga pada kalimat (2), apa yang menunjukkan pentingnya pendidikan orang dewasa. Jawabannya tentu bukan berdasarkan uraian di atas. Hal ini dapat terjadi karena kalimat (1) dan (2) tidak memiliki pokok atau subjek. Jawaban terhadap pertanyaan di atas dapat dicari jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat (3) dan (4)

3. Penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa

4. Uraian di atas menunjukkan pentingnya pendidikan orang dewasa.

Kalimat (3) dan (4) merupakan kalimat yang bernalar. Jawaban terhadap *apa yang dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa* adalah *penelitian ini.* Jawaban terhadap pertanyaan *apa yang menunjukkan pentingnya pendidikan orang dewasa* adalah *uraian di atas.*

b) Kerancuan

Kerancuan terjadi karena penerapan dua kaidah atau lebih. Kerancuan dapat dipilah atas kerancuan bentukan kata dan kerancuan kalimat. Kerancuan bentukan kata terjadi apabila dua kaidah bentukan diterapkan dalam sebuah bentuk-bentuk kata sebagaimana contoh berikut.

- | | |
|---------------------|---|
| 1. memperlebarkan | dari melebarkan dan memperlebar |
| mempertinggikan | dari mempertinggi dan meninggikan |
| dan lain sebagainya | dari dan lain-lain serta dan sebagainya |

Kerancuan kalimat terjadi apabila dua kaidah atau lebih digunakan secara bersamaan dalam sebuah kalimat. Kerancuan itu muncul pada saat penulis kebingungan terhadap kaidah yang dipakai dalam sebuah kalimat. Perhatikan kalimat berikut!

1. Dalam penelitian ini membahas efektivitas penggunaan pupuk tablet.
2. Bagi peneliti memerlukan kecermatan memilih sampel.

Kedua kalimat di atas tergolong rancu. Kedua kalimat tersebut masing-masing dapat dikembalikan pada dua struktur yang benar sebagaimana contoh (4) dan (5).

3. Dalam penelitian ini *dibahas* efektivitas penggunaan pupuk tablet.

Penelitian ini *membahas* efektivitas penggunaan pupuk tablet

4. Bagi peneliti *diperlukan* kecermatan memilih sampel.

Peneliti *memerlukan* kecermatan memilih sampel.

c) **Pemborosan**

Pemborosan timbul apabila ada unsur yang tidak berguna dalam penggunaan bahasa. Pengujiannya dapat dilakukan dengan teknik penghilangan. Apabila sebuah unsur dihilangkan dan gagasan yang diungkap tidak terganggu, maka unsur tersebut dapat dikategorikan unsur mubazir. Pemborosan dapat terjadi pada kata atau kata-kata dan kalimat, bahkan mungkin paragraf.

1. *Data yang digunakan untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu data utama dan data penunjang.*

2. Data penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu data utama dan data penunjang.

Pemborosan kalimat dapat terjadi apabila suatu kalimat tidak memiliki fungsi mengungkapkan gagasan. Gagasan kalimat itu sudah terwadahi dalam kalimat sebelum atau sesudahnya. Perhatikan contoh berikut!

3. Hasil penelitian ini dapat dipilah menjadi lima kelompok. *Kelima kelompok tersebut adalah sebagai berikut:*

Kalimat yang dicetak miring di atas kalimat yang tidak memiliki fungsi pengungkapan gagasan. Tanpa ada kalimat itu, pembaca sudah bisa memahami teks.

d) Ketidaklengkapan Kalimat

Sebuah kalimat dikatakan lengkap apabila setidaknya memiliki pokok dan penjelas atau subjek atau predikat. Perhatikan kalimat (1) yang tidak memiliki pokok kalimat!

1. Dalam penelitian ini menemukan hasil baru yang sangat spektakuler;
Kemungkinan kalimat menjadi tidak lengkap karena penulis tidak mampu mengendalikan gagasan yang kompleks. Perhatikan kalimat berikut yang tidak memiliki kelengkapan kalimat!
2. Bunga api pada busi yang dipergunakan untuk memulai pembakaran campuran bahan bakar dan udara di dalam silinder mesin, yang akhirnya untuk membangkitkan tenaga mekanik.

e) Kesalahan Kalimat Pasif

Kesalahan pembentukan kalimat pasif yang sering dilakukan para penulis adalah kesalahan pembentukan kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif tidak bisa diubah menjadi kalimat pasif dengan tetap mempertahankan maknanya.

1. Berbagai kesalahan manajer berhasil diungkap melalui penelitian ini.
Pertanyaan yang mudah diajukan adalah siap yang berhasil. Benarkah yang berhasil adalah berbagai kesalahan manajer? Kalimat di atas berasal dari kalimat berikut ini.
2. Penelitian ini berhasil mengungkap berbagai kesalahan manajer.

BAB II

JENIS-JENIS KARYA ILMIAH

A. Esai

Secara sederhana, esai dapat dimaknai sebagai bentuk tulisan lepas, yang lebih luas dari paragraf, yang diarahkan untuk mengembangkan ide mengenai sebuah topik. Esai merupakan salah satu bentuk tulisan yang sering kali ditugaskan kepada para mahasiswa. Esai dianggap memiliki peranan penting dalam pendidikan di banyak negara untuk mendorong pengembangan diri mahasiswa. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dengan menulis esai, mahasiswa mengungkapkan hal yang dipikirkan beserta alasannya, dan mengikuti kerangka penyampaian pikiran yang selain memerlukan teknik, juga memerlukan kualitas personal, kemauan, serta kualitas pemikiran. Dalam hal ini, esai dianggap sebagai cara untuk menguji atau melihat kualitas ide yang dituliskan oleh penulisnya.

Esai memang sering dianggap sebagai bentuk tulisan yang mendorong penulisnya untuk menguji ide yang mereka miliki mengenai suatu topik. Dalam menulis esai, mahasiswa diharuskan membaca secara cermat, melakukan analisis, melakukan perbandingan, menulis secara padat dan jelas, dan memaparkan sesuatu secara seksama. Tanpa menulis esai dikatakan bahwa mahasiswa tidak akan mampu “merajut” kembali potongan-potongan pemahaman yang mereka dapatkan selama belajar ke dalam sebuah bentuk yang utuh.

1. Struktur Umum Esai

Jumlah kata yang lazim dalam penulisan esai sebagai tugas kuliah adalah antara 300 – 600 kata untuk esai sedang dan panjang lebih dari 600 kata, tergantung penugasan dan kajian keilmuan, untuk esai yang lebih panjang. Secara umum struktur esai, baik esai pendek maupun esai panjang, memiliki tiga bagian utama. Selain judul, sebuah esai memiliki bagian secara berurutan berupa; *pertaman*, **pendahuluan**, *kedua*, **bagian inti**, dan *ketiga*, **kesimpulan**. Dalam penulisannya, label pendahuluan, bagian inti, dan kesimpulan tidak

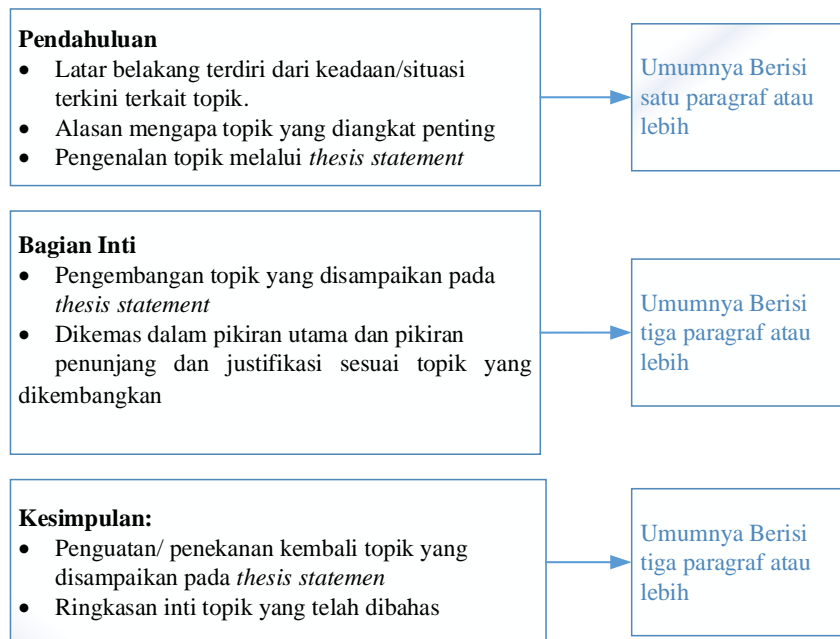
dimunculkan karena esai adalah tulisan yang tidak disusun dalam bab dan subbab.

Bagian **pendahuluan** sebuah esai berisikan identifikasi topik yang akan diangkat, dengan memberikan latar belakang berupa penggambaran situasi atau kondisi terkini terkait topik tersebut. Penggambaran latar belakang ini beranjak dari penjelasan secara umum ke arah yang lebih sempit. Pada titik ini juga dilakukan upaya menarik perhatian pembaca dengan menekankan mengapa topik tersebut penting untuk diangkat sekaligus memberikan gambaran mengenai apa yang akan dibahas terkait topik tersebut dalam kalimat yang disebut *thesis statement*. Lazimnya, *thesis statement* ini muncul di bagian akhir pendahuluan dari sebuah esai.

Bagian kedua, yakni **bagian inti**, berisikan bagian pengembangan ide yang dimuat dalam *thesis statement*. Pada bagian inilah isi utama tulisan dikupas dan dikembangkan sesuai dengan jenis esai yang ditulis. Perlu diingat, pada bagian ini pengembangan ide dilakukan dengan cara menyampaikan pikiran utama yang kemudian dikemas dan diperkuat melalui satu atau lebih kalimat pendukung. Pikiran utama yang dimunculkan tentunya sangat bergantung pada topik yang menjadi fokus penulisan. Pikiran utama tersebut harus merupakan pemetaan logis dari topik yang hendak dibahas sesuai tujuan jenis esainya.

Bagian ketiga dari sebuah esai adalah penarikan **kesimpulan**. Bagian ini merupakan bagian tempat penulis melakukan penguatan terhadap topik yang telah dinyatakan pada *thesis statement* dan telah dibahas pada bagian inti esai. Ringkasan pembahasan pada umumnya menjadi penutup pada bagian ini. Secara skematis, struktur esai dapat dilihat pada gambar di berikut ini.

Gambar 1.2 Struktur Esai



2. Jenis-Jenis Esai

Pada dasarnya, jenis esai yang mungkin ditulis oleh mahasiswa dapat sangat beragam, sesuai dengan sudut pandang dan tujuan penulisannya. Namun demikian, pada pedoman ini hanya akan dijelaskan 3 (tiga) jenis esai yang sering kali menjadi tugas bagi mahasiswa di antara berbagai jenis esai yang ada, yakni; *pertama*, **esai eksposisi**, yang memuat argumen atau pendapat penulis tentang sesuatu, *kedua*, **esai diskusi**, yang menampilkan cara membahas suatu isu berdasarkan berbagai perspektif, minimal dua perspektif, misalnya *konvergen* (persamaan) dan *divergen* (perbedaan), dan *ketiga*, **esai eksplanasi**, yang menerangkan bagaimana sesuatu terjadi dan apa konsekuensi dari kejadian tersebut. Masing-masing jenis esai tersebut lebih lanjut diuraikan pada bagian di bawah ini.

Jenis esai pertama, yakni **esai eksposisi**, bertujuan untuk mengemukakan pendapat penulis secara eksplisit tentang sebuah isu. Dalam hal ini, pembaca diarahkan untuk meyakini pendapat yang disampaikan terkait sebuah isu atau topik. Argumen penulis didukung oleh data, fakta, dan referensi para ahli, atau pengalaman pribadi penulis.

Struktur esai eksposisi meliputi tiga bagian sebagai berikut:

- a. Kalimat pendahuluan (*thesis statement*) yang berisi pernyataan atau pendapat atau pandangan penulis mengenai suatu isu atau topik yang ditulis;
- b. Argumen yang memaparkan argumen penulis untuk mendukung pernyataan atau pendapat atau keyakinan yang diungkapkan dalam kalimat pendahuluan;
- c. Pernyataan penutup atau simpulan yang merupakan penekanan kembali pendapat yang dinyatakan di pendahuluan (*restatement of thesis*).

Jenis esai kedua, yaitu **esai diskusi**, ditulis untuk mengemukakan pendapat atau argumen mengenai sebuah isu atau topik dari berbagai perspektif, setidaknya dari dua perspektif, terutama perspektif yang mendukung dan yang menentang, dengan di akhiri oleh rekomendasi penulis.

Struktur esai diskusi terdiri atas empat bagian sebagai berikut:

- 1). Bagian pendahuluan yang memuat penjelasan singkat mengenai isu yang dibahas;
- 2). Argumen yang mendukung, yang dapat memuat fakta, data, hasil penelitian, atau referensi dari para ahli atau berbasis pengalaman pribadi;
- 3). Argumen yang menentang, yang secara serupa dapat didukung oleh fakta, data atau hasil penelitian, referensi para ahli atau pengalaman pribadi;
- 4). Simpulan dan rekomendasi, yang terutama berisi pengungkapan kembali inti argumen dan rekomendasi terhadap isu yang dibahas beserta usulan kerangka dalam menyikapi atau mengatasi isu tersebut.

Jenis esai ketiga, yakni **esai eksplanasi**, ditulis untuk menjelaskan serangkaian tahapan dari sebuah fenomena, atau bagaimana sesuatu beroperasi (*sequence explanation-explaining how*), atau mengungkapkan alasan dan dampak terjadinya suatu fenomena (*consequential explanation-explaining why*), atau gabungan dari kedua jenis penjelasan itu.

Esai eksplanasi terdiri atas dua bagian utama sebagai berikut:

- a). Identifikasi fenomena, yang berisi identifikasi apa yang akan diterangkan atau dijelaskan;
- b). Urutan kejadian (*sequential explanation*), yang merupakan uraian yang menggambarkan tahapan kejadian yang relevan dengan fenomena yang digambarkan atau alasan atau dampak dari suatu fenomena (*consequential explanation*).

Contoh esai

Contoh-contoh terkait jenis-jenis esai yang diuraikan di atas dapat dilihat pada bagian *lampiran*.

B. Review Buku/Bab Buku/Artikel

Dalam setiap mata kuliah, membaca buku yang menjadi bacaan wajib atau buku yang menjadi bahan rujukan yang direkomendasikan merupakan hal yang penting bagi setiap mahasiswa. Ada kalanya dosen memberikan bentuk tugas kepada mahasiswa berupa penulisan review buku, bab buku, atau artikel. Pada bagian di bawah ini disampaikan uraian mengenai penulisan laporan buku, bab buku, atau laporan artikel penelitian.

1. Pengertian Review Buku/Bab Buku/Artikel

Melakukan review terhadap buku/bab buku/artikel pada dasarnya adalah upaya untuk membaca secara seksama kemudian melakukan evaluasi terhadap buku/bab buku/artikel yang dibaca tersebut. Sedikit berbeda dengan laporan buku/bab buku/artikel yang lebih cenderung bersifat deskriptif dalam artian lebih melihat apa yang dikatakan oleh penulis buku/ bab buku/artikel dan bagaimana mereka mengatakannya, review buku/bab buku/artikel dibuat dengan tujuan untuk menilai dan memberikan rekomendasi apakah buku/bab buku/artikel tersebut layak untuk dibaca atau tidak.

2. Jenis Review Buku/Bab Buku/Artikel

- a. Deskriptif, yaitu menjelaskan isi setiap buku/bab/artikel
- b. Kritis, yaitu menjelaskan secara komperatif isi sebuah buku/bab buku/artikel serta mengemukakan kelebihan dan kelemahannya.
- c. Komparatif, yaitu menjelaskan dengan komprehensif isi sebuah buku/ bab buku/artikel, berikut kelebihan dan kekurangan serta membandingkan dengan buku/bab buku/artikel lain yang sejenis atau seteks.

3. Struktur Umum Review Buku/Bab Buku/Artikel

Jumlah kata dalam penulisan review buku/bab buku/artikel pada umumnya berada dalam kisaran 750 - 1500 kata. Jumlah ini dapat lebih rendah atau lebih tinggi tergantung penugasan yang diberikan oleh dosen. Dari segi struktur, review buku/bab buku/artikel, biasanya terdiri atas beberapa bagian yang dijelaskan di bawah ini:

- a. Bagian pertama adalah **pendahuluan**, yang berisi identifikasi buku atau bab buku, atau artikel (penulis, judul, tahun publikasi, dan informasi lain yang dianggap penting).
- b. Bagian kedua merupakan **ringkasan** atau uraian pendek mengenai isi argumen dari buku/bab buku/artikel.
- c. Bagian ketiga adalah **inti review**, berupa inti pembahasan buku/bab buku/artikel yang merupakan analisis kritis dari aspek pokok yang dibahas dalam buku/bab buku/artikel itu. Pada bagian ini penulis review menyampaikan bukti analisis dari dalam buku/bab buku/artikel atau membandingkannya dengan sumber ilmiah lain. Pada bagian ini juga penulis review dapat mengungkapkan kelebihan serta kekurangan dari buku/bab buku/artikel yang dia analisis.
- d. Bagian terakhir adalah **simpulan**, yang berisi evaluasi ringkas atas kontribusi buku/bab buku/artikel secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas terhadap pemahaman pereview, dan perkembangan keilmuan.

4. Contoh Review Buku/ Bab Buku/ Artikel

Contoh review buku/bab buku/artikel dapat dilihat pada lampiran pedoman ini.

C. Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian

Dewasa ini dalam dunia pendidikan di dalam dan di luar negeri, para akademisi dituntut untuk memiliki kemampuan menerapkan langkah-langkah ilmiah dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka kaji. Penerapan langkah ilmiah dalam mengupas sebuah masalah, penyusunan laporannya, serta diseminasi terhadap apa yang

telah dihasilkan, terutama dalam bentuk artikel ilmiah belakangan ini menjadi tuntutan yang mengemuka sebagai salah satu syarat penyelesaian studi. Bagian ini akan memaparkan konsep-konsep penting terkait artikel ilmiah berbasis penelitian beserta struktur yang umumnya digunakan dalam penulisannya.

1. Pengertian Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah berbasis penelitian adalah bentuk tulisan yang memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa artikel jenis ini merupakan bentuk ringkasan laporan penelitian yang dikemas dalam struktur yang lebih ramping. Pada dasarnya artikel jenis ini dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni (1) artikel yang memuat kajian hasil penelusuran pustaka, dan (2) artikel yang berisikan ringkasan hasil penelitian yang memang dilakukan oleh penulis secara langsung

2. Struktur Umum Artikel Ilmiah

Pada dasarnya sistematika penyusunan artikel ilmiah cenderung mengikuti pola yang serupa. Untuk artikel yang berbasis kajian pustaka, kebanyakan artikel dan jurnal ilmiah yang melaporkan hasil penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris cenderung mengikuti pola AIMRaD (*Abstract, Introduction, Method, Results, and Discussion*) beserta. Apabila diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih pola ini menjadi APeMTeP (Abstrak, Pendahuluan, Metode Penelitian, Temuan, dan Pembahasan). Bagian yang umumnya muncul setelah pembahasan adalah simpulan, rekomendasi, atau implikasi hasil penelitian.

Untuk artikel yang menyajikan hasil penelusuran pustaka, sistematika yang umumnya diikuti adalah setelah penulisan abstrak dan pendahuluan, bagian metode penelitian, temuan dan pembahasan diganti dengan poin-poin teori atau konsep yang dihasilkan dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Bagian ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub bagian antara dua atau lebih sub bagian, menyesuaikan dengan kerumitan topik yang dibahas dalam artikel yang ditulis. Untuk meringkas secara lebih skematis struktur umum kedua jenis artikel tersebut, perhatikan secara seksama tabel di berikut ini.

Tabel 2. 2. Perbandingan Struktur Umum Artikel Ilmiah

Artikel Berbasis Ilmiah		Artikel Berbasis Kajian Pustaka	
1	Abstrak	1	Abstrak
2	Pendahuluan	2	Pendahuluan
3	Metodel Penelitian	3	Konsep A
4	Temuan Penelitian	4	Konsep B
5	Pembahasan	5	Konsep C... dts
6	Kesimpulan	6	Kesimpulan, Rekomondasi

Sumber: Pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia

Isi uraian dari setiap bagian yang terdapat dalam artikel yang digambarkan di atas pada dasarnya serupa dengan uraian yang lazimnya muncul dalam tulisan laporan penelitian namun dalam jumlah kata yang lebih terbatas. Uraian mengenai unsur yang muncul pada bagian pendahuluan, metode penelitian, temuan dan pembahasan penelitian ini pada dasarnya serupa dengan uraian pada penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Secara lebih jelas, uraiannya dapat dilihat pada pembahasan di Bab III mengenai penulisan skripsi, tesis, dan disertasi.

3. Contoh Artikel Ilmiah

Contoh-contoh artikel ilmiah dapat banyak ditemukan di berbagai jurnal ilmiah cetak maupun online di dalam maupun di luar kampus. Alasan hak cipta, pada pedoman ini tidak melampirkan secara khusus contoh artikel ilmiah. Silahkan membaca contoh-contoh artikel ilmiah berbasis penelitian pada jurnal-jurnal yang relevan dengan bidang keilmuan masing- masing.

BAB III

PROPOSAL TESIS

A. Pengertian dan Syarat Proposal

Proposal tesis adalah sejenis usulan yang berisi judul penelitian, lokasi, masalah, tujuan, teori yang digunakan dan metodologi penelitian yang akan dilakukan dalam rangka penulisan tesis. Proposal tesis disiapkan sedemikian rupa secara sistematis dan praktis, sehingga jelas maksud dan pengertian dari setiap bagian isinya. Proposal tesis sekaligus menjadi panduan dan landasan dalam pelaksanaan penelitian berikutnya, baik untuk mahasiswa sendiri maupun bagi dosen pembimbingnya tidak kehilangan arah dan maksud dari penelitian tesis yang akan dilakukan kemudian.

Proposal tesis diajukan oleh mahasiswa Strata Dua (S-2) pada akhir masa studi setelah mahasiswa menyelesaikan beban mata kuliahnya minimal 30 SKS dengan syarat sudah lulus matakuliah Metodologi Penelitian. Proposal tesis diajukan setelah mahasiswa memperoleh persetujuan dari Pimpinan Program Studi masing-masing dan dipastikan tidak ada kemiripan dengan judul tesis lainnya (plagiasi). Apabila hal ini kedapatan, maka proposal tesis dapat digagalkan oleh PPs.

Setelah proposal dianggap sempurna, selanjutnya diajukan ke forum seminar oleh Pimpinan Prodi bersama dosen pembimbing dan diikuti sekurang-kurangnya 10 orang mahasiswa setingkat. Apabila dalam forum seminar proposal tesis tersebut berhasil dipertahankan, maka ditetapkan sekaligus disahkan sebagai penelitian tesis.

B. Prosedur Pengajuan Proposal Tesis

1. Mahasiswa mengusulkan 3 (tiga) judul tesis ke bagian akademik/sekretariat PPs. IAIN Lhokseumawe setelah berkonsultasi dengan dosen Penasehat Akademik masing-masing.
2. Judul yang disetujui oleh PA, mahasiswa berkonsultasi dengan ketua Program studi masing-masing untuk memperoleh persetujuan judul tesis dengan sepengetahuan Wakil Direktur PPS, sekaligus mengusulkan 2 (dua)

orang dosen pembimbing untuk ditetapkan dalam SK oleh Direktur PPs. IAIN Lhokseumawe.

3. Proposal tesis yang mendapat persetujuan pembimbing, ketua Program studi beserta Wakil Direktur, PPs IAIN Lhokseumawe menetapkan jadwal seminar proposal tesis, yang wajib diikuti oleh mahasiswa sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
4. Mahasiswa yang proposalnya dinyatakan diterima wajib memperbaiki sesuai saran dan masukan dari tim seminar, dalam waktu paling lama 1,5 (satu setengah) bulan. Jika proposal dinyatakan ditolak/tidak lulus, mahasiswa wajib mengajukan proposal baru, maksimal dua kali.
5. Proposal tesis yang mendapat persetujuan dari tim seminar, ketua Program studi bersama Wakil Direktur diajukan kembali kepada Direktur PPs. IAIN Lhokseumawe untuk ditetapkan SK pembimbing tesis.
6. Mahasiswa yang mendapat SK pembimbing, menjumpai pembimbingnya secara langsung untuk mendapatkan arahan dan bimbingan pelaksanaan penelitian tesis.
7. Hasil penelitian tesis wajib dibimbing oleh pembimbing I dan II dan masing-masing minimal 4 (empat) kali. Setelah penelitian tesis mendapat persetujuan dari kedua dosen pembimbing yang dibuktikan dengan tanda tangan pada lembar bimbingan, mahasiswa mendaftarkan tesisnya kesekretariat untuk disidangkan dalam forum sidang *munaqasyah* tesis.
8. Apabila mahasiswa tidak lulus dalam ujian tesis, sesuai saran dan arahan Tim Penguji, mahasiswa yang bersangkutan wajib memperbaiki secara total tesisnya atau mengajukan judul proposal tesis yang baru. Pengajuan proposal tesis baru hanya dibenarkan maksimal dua kali.

C. Jenis Proposal Tesis

Jenis proposal tesis tergantung jenis penelitian yang akan dilakukan. Hanya ada dua tipologi penelitian, yakni penelitian kualitatif yang memusatkan pada data deskriptif, dan penelitian kuantitatif yang menfokuskan pada data statistik. Oleh karena itu, proposal penelitiannya pun berbeda dan memiliki karakteristiknya masing-masing. Meskipun kini berkembang metode penelitian

campuran (*mix methode*), yaitu perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif, tetapi di antara kedua metode tetap ada yang menonjol salah satunya, terutama dilihat dari jenis data, subjek dan narasumber yang digunakan.

D. Isi Proposal

1. Proposal Kualitatif

Proposal penelitian (tesis) kualitatif hanya berisi pasal-pasal (tanpa bab) yang terdiri antara lain:

a. Latar Belakang Masalah; yang membahas tentang ketimpangan sebuah realitas dengan kondisi seharusnya, sehingga muncul (terlihat) kesenjangan sosial yang dilahirkan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk melihat lebih mendalam dan menyeluruh penyebab dan menguraikan solusi dari kesenjangan itulah sebuah penelitian diperlukan, sehingga masalah (kesenjangan) tersebut tidak membawa efek yang fatal bagi kehidupan sosial. Dari sinilah standar signifikansi sebuah judul penelitian ilmiah, baik dilihat dari aspek empiris maupun teoritis diperlukan. Indikator-indikator ini biasanya diperoleh melalui hasil studi pendahuluan, pengamatan, bacaan atau diskusi.

Dalam latar belakang masalah ini, selain menyangkut signifikansi judul sebaiknya juga dikemukakan secara gamblang beberapa pandangan pakar, pelaku peristiwa dan catatan empiris pada masa lalu, isu-isu dibalik sebuah tema penelitian baik itu terkait fenomena alam, kehidupan manusia maupun hal-lain yang melingkupinya, sehingga penting-tidaknya sebuah penelitian ilmiah jelas diketahui secara pasti.

Dalam sub ini, beberapa hal yang harus dimaparkan, yaitu:

- Fakta-fakta yang menunjukkan adanya masalah;
- Pentingnya masalah untuk dipecahkan;
- Fakta-fakta penentu yang memberikan harapan pemecahan masalah melalui penelitian yang akan dilakukan;
- Nilai tambah yang diperoleh, dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu;
- Semuanya hendaknya dituliskan dengan mengacu pada referensi yang jelas;

- Hindari permasalahan berupa opini peneliti tanpa disertai data pendukung (misal: rendahnya hasil belajar IPA siswa; kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model/pendekatan pembelajaran);
- Untuk penelitian PTK permasalahan di lapangan harus benar-benar berdasarkan hasil observasi atau wawancara (lebih baik apabila sudah menyertakan instrumen observasi dan pedoman wawancara);
- Masalah hendaknya mencakup semua variabel dalam penelitian.

- b. **Identifikasi Masalah;** yang merinci sejumlah masalah yang muncul dari uraian latar belakang masalah secara panjang lebar, sehingga tergambar semua masalah yang melingkupi sebuah tema yang akan dibahas. Namun, barangkali karena luas dan kompleknya masalah, tidak semua masalah yang muncul dan teridentifikasi itu ikut diteliti mengingat keterbatasan biaya, waktu, tenaga dan kemampuan peneliti. Identifikasi masalah dibuat dalam bentuk kalimat pernyataan.
- c. **Ruang Lingkup Penelitian;** yaitu point yang memilah dan memilih masalah-masalah dari hasil identifikasi di atas yang dirasakan penting untuk diteliti, tergantung kemampuan biaya, waktu, tenaga dan sumber daya yang tersedia, serta sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah diperlukan, jika jumlah masalah yang teridentifikasi lebih banyak dari yang akan diteliti. Sebaliknya, jika semua masalah yang teridentifikasi mampu diteliti point batasan masalah tidak diperlukan. Bahkan dalam banyak model proposal penelitian, point identifikasi masalah dan batasan masalah jarang ditulis, melainkan setelah **latar belakang masalah** langsung masuk **rumusan masalah**.
- d. **Rumusan Masalah atau Pertanyaan Penelitian;** yaitu point yang menjelaskan tentang masalah penelitian yang menjadi fokus utama untuk mengungkap tujuan penelitian. Rumusan masalah lahir dari paparan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang dibahas sebelumnya. Penelitian dianggap sukses dan selesai jika sudah terjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian secara tuntas dan komprehensif. Rumusan masalah dibuat runtut dan lebih spesifik, sehingga mampu mengungkap tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

Dalam perumusan masalah, yang perlu diperhatikan adalah:

- Rumusan masalah disusun berdasarkan ulasan pada latar belakang masalah, bahasa jelas, operasional, sederhana dan konkrit.
- Menjawab issue/masalah/pertanyaan yang diajukan pada bagian awal atau kalimat pertanyaan, yaitu:
 - APA (analisis substansi, akibat suatu gejala): *S1 = deSkripsi*, 1 variabel.
 - BAGAIMANA (analisis proses, tahapan, sifat-sifat suatu gejala): *S2 = hypo Thesis*, 2 variabel.
 - MENGAPA (analisis faktor atau determinan, sebab akibat): *S3 = Dissertasi*, multi variabe
- Menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih.
- Masalah harus mampu dijawab dan diuji secara ilmiah oleh hasil penelitian dan kesimpulan penelitian.

Bentuk kalimat pernyataan juga bisa dibuat yang memiliki kecenderungan menonjol terhadap sesuatu fenomena sosial, seperti; Proses, Penyebab, Faktor apa saja.

- e. **Batasan Istilah;** yaitu, point proposal yang menjelaskan tentang pengertian istilah atau konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak terjadi kesalah-pahaman antara peneliti dengan pihak pembaca dalam memaknai variabel dan konsep penelitian.
- f. **Tujuan Penelitian;** yaitu point yang menjelaskan tujuan utama penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian dilakukan. Tujuan penelitian harus selalu mengacu kepada rumusan masalah yang disiapkan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.
- g. **Kegunaan Penelitian;** yaitu point yang menguraikan tentang kegunaan atau manfaat penelitian, baik manfaat secara akademis/teoritis maupun kegunaan secara praktis.
- h. **Tinjauan Pustaka;** sering juga disebut landasan kepustakaan, yaitu point yang merinci tentang berbagai informasi atau wawasan yang melingkupi tema (judul) penelitian; adakalanya sejarah, pendapat para pakar dan perspektif kekinian yang diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

- i. **Metode;** yaitu point yang merinci tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi; pendekatan atau jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode pengambilan sampel penelitian, serta metode analisis data.
- j. **Sistematika Penulisan;** yaitu yang menjelaskan tentang sistematika penulisan dan paparan isi dari awal (bab I) sampai akhir (bab V), sehingga runtut dalam pembahasan dan pemecahan masalah.

2. Proposal Kuantitatif

Proposal tesis kuantitatif umumnya terdiri dari 3 (tiga) Bab, yang meliputi:

- a. **Bab I –Pendahuluan,** yang berisi tidak berbeda dengan proposal kualitatif, hanya saja point metodologi penelitian dalam proposal kuantitatif dipisahkan pada bab tersendiri.
- b. **Bab II –Landasan Teoretis,** yang berisi antara lain:
 - 1). **Penelitian terdahulu yang relevan,** sehingga menjadi acuan baik dalam menentukan arah dan tujuan, variabel, lokasi, aspek yang diteliti, teori dan metodologi yang digunakan serta hasil yang diperoleh.
 - 2). **Teori** yang digunakan dalam penelitian, baik teori utama (*grand theory*) yang menjadi landasan utama penelitian maupun teori menengah (*middle theory*) yang merupakan pandangan atau dasar pemikiran para ahli yang dijadikan argumen logis dan ilmiah untuk menjelaskan masalah penelitian. *Grand theory* dalam penelitian kuantitatif memiliki kedudukan sangat penting, sebab dari sinilah sebuah penelitian ilmiah dimulai pada unit-unit analisis yang bersifat khusus hingga ditemukan kesimpulan baru tentang status teori, yang menyatakan - teori tersebut masih relevan atau menguatkan teori, teori harus direvisi atau ditolak sama sekali tidak relevan lagi. Penelitian kuantitatif memang berangkat dari teori dan hipotesis yang sudah ada hasil penelitian sebelumnya, untuk diuji kembali kebenarannya. Penelitian kuantitatif selalu bersifat deduktif –dari umum ke khusus, yaitu dari konsep-konsep yang sudah bertaraf teori ke fenomena yang masih bersifat khusus.
 - 3). **Definisi Operasional,** yaitu penjelasan terhadap konsep-konsep atau istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak terjadi

kesalah-pahaman bagi pembaca. Pengertian konsep dijelaskan baik secara istilah (terminologi) maupun secara bahasa (etimologi) dengan merujuk kamus atau ensiklopedi standar.

- 4). **Hipotesis**, yaitu dugaan sementara terhadap penelitian yang masih perlu diuji. Seperti *grand theory* yang digunakan, hipotesis juga merupakan pengujian ulang dari rumusan yang sudah ada sebelumnya, yang pada kesimpulannya menyebutkan “hipotesis terbukti atau tidak” atau “terbukti sebagian dan tertolak sebagian lainnya.” Hipotesis biasanya dibuat dalam bentuk “kalimat afirmatif (pernyataan).”

c. Bab III – Metode Penelitian, yang menjelaskan tentang;

- 1). **Pendekatan Penelitian**, yaitu point yang menjelaskan metode dan jenis penelitian yang digunakan, baik dilihat dari disiplin keilmuan peneliti maupun bidang keahlian riset peneliti, sehingga pendekatan penelitian konsisten dari awal hingga selesai penelitian.
- 2). **Lokasi Penelitian**; yang menjelaskan tempat dan wilayah penelitian yang sedang dilakukan, sehingga pembaca memahami karakteristik lokasi penelitian.
- 3). **Populasi dan Sampel**; yaitu point yang merinci tentang keseluruhan jumlah dan karakteristik populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Jumlah dan ciri-ciri populasi subjek penelitian ini menentukan teknik dan besarnya sampel yang digunakan. Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang diambil sesuai metode yang digunakan, jumlah yang ideal dan sesuai dengan kemampuan biaya, waktu, tenaga dan SDM peneliti. Metode pengambilan sampel bisa bersifat probabilitas (jika kerangka sampel ada dan jelas).
- 4). **Sumber Data**; yang menjelaskan tentang dari mana sumber data diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Sumber data ada yang bersifat primer, yaitu data hasil koleksi peneliti langsung dari narasumbernya di lapangan, maupun data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku, jurnal ilmiah, internet, tesis/disertasi orang lain, termasuk data dari catatan pribadi seseorang yang terkait tema penelitian. Jelasnya, data primer adalah data

utama (data mentah) sedangkan data sekunder (data yang sudah diolah) atau data pendukung dalam suatu penelitian.

- 5). **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**; yaitu bagian metodologi yang menjelaskan instrumen (alat) pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai. Penentuan instrumen pengumpulan data penting, apalagi dalam penelitian kuantitatif yang instrumennya menghendaki adanya uji reliabilitas (keandalan) dan validitas (keabsahan) data.
- 6). **Pengukuran Variabel**; yaitu point yang menjelaskan variabel dan indikator-indikator serta alat ukurnya secara spesifik, sehingga mudah melakukan pengukuran terhadap setiap indikator dan bersifat empiris. Jika ada variabel yang tidak empiris dan tidak bisa diukur maka mustahil bisa melakukan penelitian. Jika ada alat ukur yang baku yang validitas dan reliabilitasnya sudah teruji, boleh saja digunakan sepanjang terdapat kesamaan penelitian, indikator, variabel dan ciri-ciri respondennya, namun wajib mencantumkan sumber asal alat ukur yang digunakan.
- 7). **Metode Analisa Data**; yaitu metode pengolahan dan analisis data harus sesuai dengan jenis dan karakter variabel yang dianalisis.

BAB IV

SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis sebagai bentuk akumulasi dari proses perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Lhokseumawe harus dilakukan secara sistematis, objektif, dan mengikuti alur logika penelitian yang logis. Sebagai sebuah karya ilmiah, penulisan tesis harus mengacu kepada ketentuan-ketentuan ilmiah, dengan penggunaan bahasa baku, efisien, dan tidak ambigu, menuliskan rujukan untuk setiap kutipan serta merupakan laporan utuh dan berkesinambungan antara judul, permasalahan, teori, metode penelitian, pengolahan data, kesimpulan dan saran serta pedoman teknis penyusunan daftar pustaka, daftar isi, transliterasi Arab–Laten dan sebagainya.

Tesis yang baik harus disusun mengikuti pedoman penulisan yang telah ditetapkan termasuk dalam sistematika penulisan yang harus benar-benar diperhatikan oleh peneliti. Bab ini disebut sebagai bab sistematika umum dalam penulisan tesis, karena kebutuhan sistematika penulisan tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan masing-masing disiplin ilmu. Akan tetapi sebagai prinsip umum sistematika penulisan tesis pada Program pascasarjana IAIN Lhokseumawe, harus mengikuti ketentuan tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan.

A. Bagian Awal

Bagian awal dari tesis merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari keseluruhan penulisan tesis. Secara teknis bagian awal tesis ditandai dengan pemberian nomor angka romawi sebagai penanda halaman. Walaupun demikian, untuk halaman pengesahan tidak perlu dicantumkan angka romawinya. Bagian awal penulisan tesis terdiri dari beberapa unsur:

1. Halaman Sampul

Halaman sampul terdiri dari dua bagian utama: sampul luar dan sampul dalam. Sampul luar berbentuk *hard cover* dengan warna Merah Maron. Lembar sampul dalam (lembar judul), berisi teks yang sama dengan yang tertera di sampul luar tesis, tetapi ditulis dalam kertas biasa. Teks sampul, mengikuti tata letak yang baku secara berurutan, sebagai berikut:

- a. Judul Tesis
- b. Kategori karya dan keterangan tujuan penulisan
- c. Program Studi
- d. Logo PPs. IAN Lhokseumawe
- e. Nama Penulis
- f. Nomor Induk Mahasiswa
- g. Nama Program Pascasarjana
- h. Tahun penyelesaian tesis (Hijriah dan Masehi)

Huruf yang digunakan untuk bagian lembar sampul ini adalah Times New Roman, dengan ukuran yang dianjurkan adalah 16 untuk judul, 14 untuk nama penulis, nomor induk mahasiswa, nama Program Studi pada Program Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, serta tahun penyelesaian tesis ilmiah. Ukuran huruf 12 digunakan untuk bagian "keterangan tujuan penulisan". Semua teks tersebut disusun secara simetris tengah (*center*).

Judul tesis harus menarik, positif, singkat, spesifik, dan jelas menggambarkan penelitian atau kegiatan yang dikerjakan. Lembar sampul dilengkapi dengan teks punggung, yang berisikan: nama penulis, nomor induk mahasiswa; judul karya; logo IAIN Lhokseumawe dan tahun ujian/munaqasyah tesis diselenggarakan.

2. Halaman Judul

Komponen teks pada bagian lembar judul ini sama dengan komponen teks pada lembar sampul. Bedanya hanya jenis kertas dan penambahan nama pembimbing yang ditulis di bawah NIM. Lembar judul dihitung sebagai halaman Romawi pertama dari bagian awal karya, dengan nomor "i", meski nomor halaman tidak perlu dicantumkan.

3. Abstrak

Abstrak merupakan ulasan singkat tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Metode penelitian, hasil atau temuan dan rekomendasi sebagai bagian dari penelitian. Abstrak berkisar antara 250 sampai 300 kata dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab, diketik satu spasi tanpa menggunakan paragraf dan disertai kata kunci.

Abstrak diperlukan agar pembaca mengetahui dengan cepat garis besar atau intisari isi dari tesis. Penyajian abstrak harus informatif, komunikatif (tidak menggunakan istilah asing dan singkatan) dan aktual. Oleh karena itu, temuan dalam tesis dan keterangan lain yang bersifat baru bagi ilmu pengetahuan harus ditonjolkan. Dalam abstrak hanya memuat teks terpenting, tidak perlu ada acuan pustaka, gambar, dan tabel. Kata "Abstrak" ditulis tebal dengan huruf kapital serta diletakkan di tengah. (lihat lampiran).

4. Halaman Pernyataan Orisinalitas / Keaslian Karya

Lembar ini berisi pernyataan dari penulis tentang keaslian karyanya, dan pertanggungjawaban jika ditemukan unsur plagiasi. Lembar pernyataan dibubuhi tanda tangan penulis di atas materai Rp. 6000. Kata "Lembar Pernyataan" ditulis tebal (**bold**) dengan huruf kapital serta diletakkan di tengah. (lihat lampiran)

5. Pedoman Transliterasi

Pada tesis yang ditulis dalam bahasa Indonesia, alih aksara (transliterasi) merupakan hal penting yang harus dilakukan secara konsisten. Lembar ini berisi daftar padanan aksara Arab dalam aksara Latin, sesuai pedoman yang ditentukan perguruan tinggi yang bersangkutan, dan khususnya yang berlaku di IAIN Lhokseumawe.

Adapun pedoman Transliterasi penulisan Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Lhokseumawe dapat dilihat pada (*lampiran*).

6. Lembar Persetujuan Pembimbing

Lembar Persetujuan Pembimbing merupakan bukti bahwa Pembimbing sudah mengetahui dan dapat menyetujui isi tesis. Teks lembar ini berisi judul karya, keterangan, nama penulis, nomor induk mahasiswa, dan dibubuhi tanda tangan Pembimbing. Lembar Persetujuan Pembimbing merupakan prasyarat agar tesis dapat diujikan. (lihat *lampiran*)

7. Lembar Pengesahan

Lembar Pengesahan merupakan pernyataan bahwa tesis sudah diujikan di depan sidang penguji, dan sudah diperbaiki sesuai dengan masukan dan saran Anggota Penguji. Oleh karena itu, selain mencantumkan tanggal berlangsungnya ujian, lembar pengesahan ini juga dibubuhi tanda tangan Tim Penguji dan semua Anggota Panitia Ujian lainnya (sebagai bukti menyetujui versi akhir tesis).

Lembar pengesahan ini merupakan prasyarat agar ijazah dan transkrip nilai yang asli dapat diberikan kepada penulis. Kata "Pengesahan Ujian" ditulis tebal dengan huruf kapital serta diletakkan di tengah. (lihat *lampiran*).

8. Kata Pengantar

Kata pengantar berisi ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian tesis. Ucapan terima kasih disampaikan secara wajar, tidak berlebihan, tidak terlalu merendahkan diri, dan tidak perlu ada ucapan permintaan maaf atas segala kekurangan yang terdapat di dalam tesis, karena tesis merupakan karangan ilmiah yang bersifat obyektif. Kata "Kata Pengantar" ditulis tebal dengan huruf kapital serta diletakkan di tengah.

9. Daftar Isi

Daftar isi memuat Bab dan Sub Bab serta daftar pustaka dan lampiran tesis. Cara penulisan judul-judul dan sub-judul itu ialah: kata "BAB" ditulis dengan huruf kapital di tepi sebelah kiri, kemudian diikuti nomor dan judul bab. Selanjutnya, di bawah judul bab dicantumkan nomor dan judul-judul sub-bab. Nomor halaman yang menunjukkan letak masing-masing bagian dicantumkan di sebelah kanan dihubungkan melalui titik-titik secukupnya. Kata "Daftar Isi" ditulis tebal dengan huruf kapital serta diletakkan di tengah.

10. Daftar Tabel

Jika dalam tesis terdapat lebih dari dua buah tabel, perlu dibuatkan daftar tabel tersendiri beserta nomor tabel dan nomor halamannya. Kata-kata "Daftar Tabel" ditulis tebal dengan huruf kapital serta diletakkan di tengah bagian atas. Selanjutnya judul-judul tabel tersebut dicantumkan secara berurutan, masing-masing diikuti nomor halaman yang memuatnya.

11. Daftar Gambar (Ilustrasi)

Kalau dalam tesis juga terdapat lebih dari dua buah ilustrasi seperti diagram, grafik, gambar, dan sebagainya, diperlukan daftar ilustrasi tersendiri. Cara penyusunannya sama dengan tabel. Kata-kata "Daftar Ilustrasi" ditulis tebal dengan huruf kapital serta diletakkan di tengah.

B. Bagian Tengah

Adapun penjelasan atas beberapa prinsip dasar yang harus ada dalam bagian tengah tesis ini adalah:

1. PENDAHULUAN

Secara keseluruhan, isi pendahuluan merupakan penjelasan yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam tesis. Bagian pendahuluan ini merupakan satu bab tersendiri yang umumnya terdiri dari beberapa sub-bab berikut:

a). Latar Belakang Masalah

Bagian ini mengemukakan alasan mengapa penelitian atas topik yang diajukan penting dilakukan. Alasan yang ditulis tersebut dapat berupa penjelasan terjadinya perbedaan antara teori dengan kenyataan, praktik satu dengan praktik yang lain, teori satu dengan teori yang lain atau antara kebijakan dengan pelaksana kebijakan yang diuraikan secara naratif dan harus diungkapkan secara menyakinkan, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar dapat dirasakan sebagai sesuatu yang penting. Dengan demikian, peneliti harus menggunakan pembahasan yang dapat mengantarkan pembaca pada alasan mengapa permasalahan yang diteliti tersebut diteliti. Uraian pada bagian ini ditutup dengan penjelasan dan identifikasi masalah yang akan diteliti serta pendekatan apa yang akan digunakan dalam penelitian.

b). Permasalahan: Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah Penelitian

Bagian ini diawali dengan batasan masalah apa saja, dari keseluruhan masalah yang sudah diidentifikasi di bagian latar belakang yang akan menjadi fokus perhatian penelitian. Batasan masalah ini kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang dinyatakan dalam butir-butir pertanyaan penelitian (*research questions*), yang lebih spesifik.

c). Tujuan Penelitian

Bagian ini merupakan pernyataan tentang hasil yang ingin diperoleh dari kegiatan penelitian. Tujuan penelitian sebaiknya menggunakan kata kerja yang hasilnya dapat diukur atau dilihat, seperti menjelaskan, menguraikan, menerangkan, menguji, membuktikan, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian juga ditulis dalam butir-butir pernyataan yang paralel dengan butir-butir rumusan

masalah, sehingga tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai melalui penelitian.

d). Manfaat/Signifikansi Penelitian

Bagian ini mengemukakan pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai guna dan manfaat, baik kegunaan akademis maupun untuk kegunaan praktis.

e). Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Teori

Bagian ini memuat tinjauan kepustakaan (literatur) yang berkaitan dengan topik pembahasan, atau bahkan yang memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian. Pustaka yang diulas hendaknya mencakup pustaka terbaru, dan juga pustaka terbitan lama –yang relevan dengan bidang yang diteliti serta tidak dibolehkan mengambil skripsi. Dalam hal ini, pustaka primer atau sumber pertama harus diprioritaskan. Oleh karena itu, dalam bagian ini dikemukakan; nama peneliti, tahun penelitian, bentuk penelitian, judul penelitian, masalah penelitian, metodologi penelitian, dan hasil penelitian.

Dalam bagian ini juga dikemukakan hubungan antara penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Kumpulan pustaka yang relevan dan mutakhir sangat membantu untuk mengetahui dengan jelas status penelitian dalam bidang tertentu. Kumpulan pustaka yang memadai akan meningkatkan kepercayaan diri penulis sewaktu memilih metode penelitian, melaksanakan penelitian, dan menyusun argumentasi dalam pembahasan.

f). Sistematika Penulisan

Bagian ini menjelaskan sistematika atau urutan pembahasan isi tesis (batang tubuh) mulai dari bab pendahuluan sampai penutup. Setiap bab dapat terdiri dari beberapa sub bab dan anak sub bab. Selanjutnya uraian sistematika penulisan harus mampu menjelaskan hubungan logis antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan utuh dari isi tesis.

g). Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan secara rinci bagaimana cara dan melalui pendekatan apa penelitian dilakukan. Kesalahan dalam menentukan metode penelitian akan berakibat fatal kepada terganggunya validitas penelitian, sehingga kebenaran hasil penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian untuk menghasilkan karya ilmiah dapat berbentuk penelitian lapangan, eksperimen, dan pustaka. Metode pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Pada bagian ini sub-sub bab yang dikemukakan adalah; Lokasi penelitian (penelitian lapangan); Bentuk, jenis dan sifat penelitian; Populasi, sampel dan teknik sampling (penelitian lapangan); Sumber data (primer, skunder dan terstier); Teknik Pengumpulan dan pengolahan data; Teknik analisis data; Uji validitas data (bila perlu).

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus membedakan antara penelitian kepastakan (*library research*) dan lapangan (*field research*), baik perspektif pendidikan, humaniora, hukum dan sebagainya. Artinya bahwa masing-masing model penelitian telah dikupas dalam berbagai macam buku metodologi penelitian, seperti pendidikan, sosial, hukum, fiqh, ekonomi, kriminologi dan sebagainya. Dalam hal ini, seyogyanya peneliti dapat memperdalam metodologi penelitian sesuai rumpun ilmu masing-masing, sehingga tata cara atau teknik penelitiannya lebih menjurus dan mengarah dengan baik dan benar.

h). Kerangka Teori/Landasan Konseptual

Dari penelusuran pustaka yang diturunkan kedalam teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, merupakan dasar untuk menyusun kerangka atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Bagian ini juga dapat dilengkapi dengan mengemukakan kerangka berpikir atau konsep dari penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan keterkaitan/relevansi antara variabel-variabel yang diteliti.

Deskripsi teori dibuat dalam satu bab khusus. Sementara isi yang dikemukakan dalam sub-sub babnya adalah apa yang digambarkan dalam bahasan di atas. Akan tetapi bila landasan teorinya atau variable-variabelnya membutuhkan uraian lebih detail untuk memperkuat teori-teorinya dan juga sub-sub babnya menjadi lebih banyak, maka peneliti dapat membuat dalam bentuk dua bab yang khusus membahas teori-teori yang relevan. Hal ini menghindari dampak pada jumlah halaman yang lebih banyak atau gemuk disitu (misalnya sampai 60/lebih halaman), sehingga tidak terjadi kesenjangan antara jumlah halaman bab teori dengan bab penelitian.

i). Hasil penelitian

Bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitiannya secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan baik penelitian pustaka maupun penelitian lapangan dalam satu bab khusus, yaitu bab hasil penelitian.

Pada dasarnya sistematika penulisan tesis dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) bentuk penelitian, yaitu:

(1). Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain secara holistik. Paradigma alamiah ini pada gilirannya akan melahirkan karakteristik metodologis yang khas yang harus diperhatikan, seperti desain, instrumen, proses pengumpulan, cara memperlakukan, menganalisis, dan cara menyajikan data. Terkait sistematikanya sebagaimana dipaparkan di atas.

Dalam penelitian kualitatif, desain atau polanya dipersiapkan sebelum penelitian dilakukan, namun hal ini dapat berubah-ubah seiring dengan perkembangan temuan dalam realitas alamiah di lapangan. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dan terbuka kemungkinan untuk lebih fleksibel, reflektif, dan imajinatif. Pada tahapan pengumpulan data, model analisis, dan penyajian data akan dijelaskan secara rigid dalam item khusus metodologi.

(2). Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif verifikatif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori atau gagasan para ahli, maupun pemahaman penelitian berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari paradigma teoretik yang

berupa hipotesis menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang diajukan.

Penulisan Tesis dengan model pendekatan kuantitatif sistematikanya telah mapan. Walaupun demikian, masih ada beberapa pola yang perbedaannya tidaklah begitu besar dan penting. Untuk memandu mahasiswa dalam penulisan Tesis, perlu dibuat acuan sehingga dapat memperkecil perbedaan persepsi antara mahasiswa, pembimbing dan penguji.

Adapun penjelasan atas beberapa prinsip dasar yang harus ada dalam bagian-bagian tesis dengan model penelitian kuantitatif sebagai berikut:

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah merupakan landasan berpijak bagi munculnya kebutuhan untuk memahami kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam bagian ini diuraikan dalam suatu konstelasi atau keterkaitan (baik yang berupa hubungan, sebab akibat maupun perbandingan) yang memunculkan permasalahan. Di samping itu, dikemukakan pula perlunya pemecahan masalah tersebut secara ilmiah. Pada sub bagian ini pembaca dibawa ke arah pentingnya masalah tersebut diteliti sehingga dapat diketahui gambaran hasil akhir penelitian dan kemungkinan solusinya.

Pada alinea pertama, peneliti mengungkapkan secara makro tentang beberapa permasalahan yang mengitari obyek penelitian. Selanjutnya peneliti menguraikan secara mikro dari masing-masing variabel tentang kenyataan dan harapan (*das sein dan das sollen*), sehingga terlihat kesenjangannya. Persoalan pokok harus dimulai dari variabel terikat (*dependent variable*), selanjutnya dicari faktor-faktor yang mengelilingi atau mempengaruhi variabel terikat tersebut.

b. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan inventarisasi masalah-masalah yang terdapat ada pada latar belakang masalah. Secara umum masalah berada pada suatu konstelasi tertentu yang dipengaruhi atau berhubungan dengan berbagai faktor tertentu. Oleh karena itu, seyogyanya masalah-masalah tersebut terlebih dahulu dikenali melalui hubungannya dengan berbagai faktor tersebut.

c. Pembatasan Masalah

Pada identifikasi masalah muncul berbagai pertanyaan yang ke semuanya tidak mungkin dijawab oleh peneliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan tersebut, misalnya dari sudut pendekatan, waktu, tempat, subyek penelitian, efisiensi, efektivitas variabel yang diteliti dan sebagainya. Pembatasan tersebut diperlukan agar peneliti dapat memfokuskan penelitiannya pada permasalahan yang akan ditelitinya. Perlu diingat bahwa pembatasan dilakukan pada beberapa variabel saja disertai alasan dan landasan yang tepat dan ilmiah.

d. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan dengan menggunakan kalimat yang ringkas dan spesifik tentang variabel penelitian tanpa menyebutkan kelas, semester, lokasi dan tahun penelitian. Perumusan masalah lazimnya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (kalimat tanya) yang menyangkut hubungan antar variabel maupun perbedaan antar variabel. Sifat hubungan harus jelas bersifat korelasional, kausalitas atau resiprokal.

e. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian mengemukakan apa yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian harus dinyatakan secara jelas dan ringkas. Seyogyanya tujuan penelitian tidak menyimpang dari masalah yang diteliti serta berkaitan dengan rumusan masalah yang dituliskan. Sementara manfaat hasil penelitian merupakan *impact* dari tercapainya tujuan. Perlu dikemukakan secara jelas mengenai manfaat yang diperoleh dari penelitian, berupa sumbangan terhadap pengembangan iptek, institusi serta keinginan peneliti di dalam membantu memecahkan masalah.

f. Landasan Teoretis

1). Deskripsi Teori

Deskripsi teoretik digunakan sebagai landasan teoritik guna menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti serta sebagai dasar untuk menyusun kerangka berpikir serta memberikan jawaban sementara terhadap hipotesis dan penyusunan instrumen penelitian.

Pada bagian deskripsi teori berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan

prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Peneliti tidak hanya sekedar mengutip dan meletakkan teori pada bagian ini, tetapi yang lebih penting dapat menangkap intisarinnya atau mensintesis teori.

Pada bagian ini perlu dikemukakan secara teoritis konsep-konsep variabel penelitian, baik berupa teori, hukum ataupun definisi para ahli serta bila memungkinkan ditunjang oleh hasil penelitian yang relevan. Teori dalam ilmu sosial dapat diartikan sebagai seperangkat definisi, konsep, asumsi dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku.

Teori-teori yang dideskripsikan dapat digunakan sebagai tolok ukur apakah peneliti menguasai teori dan konteks yang diteliti atau tidak. Variabel-variabel penelitian yang tidak dapat dijelaskan dengan baik dari segi pengertian maupun kedudukan dan hubungan antar variabel yang diteliti, menunjukkan bahwa peneliti tidak menguasai teori dan konteks penelitiannya. Upayakan agar penggunaan teori dan sumber bacaan memenuhi tiga kriteria, yaitu relevansi, kelengkapan dan kemutakhiran (kecuali peneliti sejarah yang justru menggunakan sumber-sumber bacaan lama).

Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berfikir peneliti. Penemuan dari hasil penelitian mutakhir mungkin merupakan pengetahuan teoritis baru atau revisi terhadap teori lama, yang dapat digunakan sebagai premis dalam penyusunan kerangka pemikiran maupun dalam kegiatan analisis yang lain.

2). Kerangka Berpikir dan Paradigma

Kerangka berpikir merupakan konseptualisasi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dan relevan. Menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis yang pada dasarnya mengembangkan argumentasi untuk memberikan penjelasan sementara tentang masalah-masalah yang dihadapi. Peneliti Berpikir (bukan kerangka berpikir orang lain) secara sistematis dan analitis dengan menggunakan khasanah teori ilmiah secara selektif.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Namun, apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel, maka yang dilakukan peneliti cukup memberikan argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Pertautan antarvariabel dalam kerangka berfikir, selanjutnya dijelaskan kedalam bentuk paradigma penelitian yang dapat digambarkan dalam suatu pola atau model. Dengan kata lain, pola hubungan antara variabel yang akan teliti disebut sebagai paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma harus didasarkan pada kerangka berpikir.

g. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu pernyataan yang diajukan setelah peneliti mengemukakan landasan teoritik dan kerangka berpikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam rangkaian langkah-langkah penelitian, hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka.

Bentuk rumusan hipotesis bila dilihat dari tingkat eksplanasinya dapat berbentuk deskriptif, komparatif dan asosiatif/hubungan. Hipotesis yang akan diuji dalam suatu penelitian dinamakan hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a). Agar dapat diuji secara statistik diperlukan sesuatu untuk membandingkan hipotesis kerja tadi, yaitu berbentuk hipotesis nol atau hipotesis nihil (H_0) yang merupakan formulasi terbalik dari hipotesis kerja.

h. Metodologi Penelitian

a). Desain Penelitian

Desain penelitian menjelaskan tentang bentuk, jenis dan sifat penelitian. Untuk penelitian eksperimen, maka perlu digambarkan konstelasinya dalam sebuah desain untuk rancangan yang digunakan.

b). Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi merupakan subjek atau sasaran dalam suatu penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. Mengingat jumlah populasi yang adakalanya

sangat banyak dan analisis statistik (khususnya statistik parametrik) secara mayoritas menggunakan data sampel maka sebaiknya peneliti menentukan jumlah sampel, dengan teknik pengambilan/penetapan sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi. Cara menentukan besar, prosedur dan teknik pengambilan sampel (*teknik sampling*) perlu diberikan alasan metodologis yang rasional. Hal ini dilakukan peneliti bilamana menggunakan penelitian lapangan (*field research*), sementara untuk penelitian pustaka (*library research*) tidak perlu.

c). Sumber Data

d). Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagaimana cara mengukur suatu variabel. Karena itu, dalam definisi operasional variabel telah ditetapkan indikator-indikator yang termuat dalam suatu variabel sebagai hasil dari sintesis teori yang digunakan pada Bab Landasan Teoritis.

e). Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data perlu dijelaskan terutama metode yang dipilih dan alasan penggunaan metode tersebut. Juga perlu ditegaskan dan dijelaskan metode pokok yang digunakan pengumpulan data.

g). Instrumen Penelitian

Penyusunan dan pemilihan jenis instrumen yang digunakan harus sesuai dengan masalah yang diteliti, kaedah penyusunan instrumen dan karakteristik populasi. Instrumen yang telah disusun harus diuji validitas (kehandalan/ketepatan) dan reabilitas (ketetapan/kemantapan)nya.

Apabila peneliti menggunakan instrumen yang sudah pernah diuji oleh peneliti lain dapat digunakan bila masalah dan karakter populasi sama penelitian yang akan dilakukan.

h). Teknik Analisis Data

Teknik dan prosedur analisis data yang digunakan peneliti beserta alasannya perlu dijelaskan, terutama mengenai kategori data yang digunakan. Penerapan analisis statistik di dalam pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan berdasarkan asumsi bahwa populasi berdistribusi normal, sehingga tidak

memerlukan uji persyaratan analisis, namun untuk penelitian tesis atau disertasi, maka normalitas dan homogenitas populasi perlu dibuktikan.

Penggunaan sub-sub bab metodologi tersebut, seyogyanya peneliti dapat membaca dan memperdalam buku-buku metodologi sesuai rumpun ilmu masing-masing, sehingga tata cara atau teknik penelitiannya terarah dengan benar.

i. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1). Deskripsi Data

a). Profil Daerah Penelitian

Dalam bagian ini perlu dideskripsikan profil daerah atau tempat penelitian secara objektif, terutama aspek-aspek yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

b). Data Variabel Penelitian

Sebelum dilakukan analisis, perlu dilakukan penyajian data guna memberikan gambaran kondisi data pada setiap variabel yang diteliti. Data variabel penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif baik yang mengukur gejala sentral maupun penyebaran frekuensi. Untuk setiap variabel yang diteliti dilaporkan harga rata-rata, simpangan baku, modus, median dan distribusi frekuensi skornya.

c). Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah dirumuskan di atas perlu diuji secara statistik. Hasil pengujian tersebut dideskripsikan dan dianalisis satu persatu (sesuai dengan hipotesis) yang menyatakan diterima atau ditolaknya hipotesis.

2). Pembahasan

Temuan yang telah dianalisis perlu diuraikan secara holistik sehingga muncul makna yang hakiki dari temuan tersebut. Jika hipotesis alternatif ditolak, maka perlu dikaji ulang dari sudut pandang keilmuan lain. Dengan kata lain, peneliti hendaknya mencari rujukan lain yang bisa membenarkan fakta yang diperoleh melalui penelitian tersebut, sehingga apapun hasil analisis yang diperoleh tetap akan mempunyai makna.

3). Keterbatasan Penelitian

Perlu dikemukakan tentang keterbatasan dan kesulitan-kesulitan dalam penelitian yang dilakukan serta dijelaskan hal-hal prinsip yang belum terjangkau dalam penelitian, sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan sebagai akibat dari keterbatasan tersebut.

j. Penutup

1). Kesimpulan

Kesimpulan penelitian terkait dengan pengujian hipotesis. Kesimpulan yang baik tidak merupakan kaitan antara masalah, hipotesis dan pengajuan hipotesis. Kesimpulan dalam hasil penelitian tesis bisa berkembang pada hal-hal yang tidak dipermasalahkan, tetapi muncul dan terungkap dalam dilakukan analisis.

2). Saran

Pada saran sebaiknya tidak terkoleras dari konteks hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada saat membuat saran perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) kepada siapa saran disampaikan, (2) perbaikan apa yang harus dijalankan, (3) diberikan secara konkrit atau nyata dan lugas, (4) tidak menyimpang dari temuan, dan (5) bersifat spesifik.

C. Bagian Akhir

Bagian ini merupakan bab penutup, berisikan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan adalah berisi uraian yang memberikan gambaran tentang jawaban masalah yang diteliti. Kesimpulan ditarik dari pembuktian atau dari uraian yang ditulis sebelumnya dan berkaitan erat dengan pokok masalah (pertanyaan penelitian). Kesimpulan bukan ringkasan dari isi tesis. Sementara rekomendasi, yaitu berupa saran-saran, baik teoritis maupun praktis, sesuai dengan temuan hasil penelitian. Disampaikan juga hal-hal apa saja yang perlu ditindaklanjuti pihak-pihak tertentu sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti berikutnya. Rekomendasi ini diharapkan tidak berisi ungkapan-ungkapan *klise* yang terkesan dibuat-buat dan berbunga-bunga.

Uraian kesimpulan dan rekomendasi dapat ditulis dalam bentuk butir-butir per nomor, atau narasi yang logikanya saling berkaitan antara satu paragraf

dengan paragraf lainnya.

D. Komponen Kelengkapan

Dalam bagian akhir ini tidak lagi berisi uraian pembahasan atas topik yang diteliti, melainkan merupakan kelengkapan (*supplements*) yang harus dikemukakan, berkaitan dengan penulisan karya ilmiah tersebut secara keseluruhan. Adapun komponen-komponen yang umumnya terdapat dalam bagian akhir ini adalah:

1. Daftar Pustaka

Penggunaan sumber pustaka harus berasal dari sumber berbahasa asli (Arab dan/atau Inggris) sesuai dengan topik/tema penelitian yang diangkat sedikitnya 5 judul. Penyusunan daftar pustaka ini harus benar-benar mempertimbangkan kemudahan bagi pembaca dalam mencari sebuah sumber kepustakaan yang dapat dirujuk dalam pembahasan. Urutan pengarang disusun secara alfabetis, dengan mengenyampingkan partikel "al" untuk nama-nama Arab.

Sumber-sumber kepustakaan yang menggunakan tulisan Arab, seyogyanya dialih-aksarakan sesuai dengan pedoman transliterasi yang ada (sesuai dengan ketentuan dalam buku pedoman penulisan tesis ini), sehingga memudahkan pembacaan bagi yang tidak mampu membaca dalam aksara aslinya. Ketentuan alih aksara harus mengacu pada buku pedoman yang telah ditentukan ini.

2. Lampiran

Isi lampiran ialah hal-hal yang merupakan kelengkapan pembahasan, tetapi tidak mempunyai kaitan yang terlalu langsung dengan masalah yang dikemukakan, misalnya kopi salinan sebuah sumber primer (*manuscript*), kuesioner, tanda bukti penelitian, lembaran pertanyaan wawancara, hasil wawancara, tabel-tabel perhitungan, foto-foto yang berkaitan dengan penelitian, dan lain-lain. Sistematika lampiran disusun sesuai dengan urutan masalah yang dikemukakan dalam pembahasan.

3. Daftar Riwayat Hidup

Uraian yang disampaikan pada bagian ini merupakan riwayat singkat tentang penulis yang berisikan data identitas pribadi penulis yang meliputi; (nama lengkap dan panggilan, tempat tanggal lahir, pekerjaan, nomor induk pegawai

(jika ada), jenis kelamin, status diri, agama, alamat dan nomor kontak), data riwayat pendidikan yang telah dilalui, data riwayat pekerjaan dan organisasi, data identitas orang tua, yang meliputi; (nama, pekerjaan dan alamat), moto hidup dan daftar riwayat hidup ditandatangani.

BAB V

TATACARA PENULISAN KARYA ILMIAH

Komponen-komponen dalam karya ilmiah harus dapat dibedakan secara jelas dan diketahui jumlahnya. Untuk itu, komponen-komponen yang ada dalam karya ilmiah diatur jarak pengetikannya dan diberi nomor. Ketentuan tentang pengaturan jarak pengetikan dan penomoran bermacam-macam sehingga harus konsisten dalam pemakaiannya. Pengaturan jarak pengetikan dan penomoran karya ilmiah yang berlaku di lingkungan IAIN Lhokseumawe sebagai berikut:

A. Ukuran Kertas, Margin, dan Jenis Huruf

Karya ilmiah diketik pada kertas berukuran A4 (21 x 29,7 cm). Jarak antara tulisan dengan tepian kertas diatur sebagai berikut: (a) pias atas 4 cm, (b) pias bawah 3 cm, (c) pias kiri 4 cm, dan (d) pias kanan 3 cm. Huruf yang digunakan adalah Times New Roman ukuran 12. Huruf yang digunakan dalam bagian awal sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam *Lampiran*.

B. Kaidah Penulisan Artikel Ilmiah

Dalam penulisan artikel ilmiah (hasil penelitian atau konseptual) perlu diperhatikan dan diterapkan kaidah-kaidah penulisan yang telah ditetapkan. Kaidah penulisan artikel ilmiah dapat dipilah menjadi dua, yaitu kaidah-kaidah penulisan artikel yang bersifat “universal” dan kaidah-kaidah penulisan yang bersifat “selingkung”. Secara umum kaidah penulisan yang bersifat “universal” lebih terfokus pada aturan-aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik lebih terkait dengan pemilihan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia baku dan tidak baku.

Kaidah penulisan artikel ilmiah yang bersifat selingkung berkaitan dengan norma-norma penulisan artikel yang bertolak dari konvensi aturan-aturan penulisan yang bersifat teknis yang harus diikuti oleh penulis artikel untuk wadah terbitan yang menjadi tujuan. Aturan wadah terbitan satu dengan yang lain bisa tidak sama. Karena itu, penulis artikel perlu mengetahui aturan yang ditetapkan

oleh wadah terbitan yang menjadi tujuannya, misalnya kaidah selingkung Madani, Jurnal ilmu-ilmu sosial UMSU dan Jurnal ilmiah lainnya.

1. Kaidah Penulisan “Universal”

Tata tulis artikel bersifat “universal” (dalam konteks Indonesia) mengacu pada penggunaan ragam bahasa Indonesia (tulis) baku. Unsur utama dalam bahasa Indonesia (tulis) baku adalah *ejaan*. Ejaan dalam penyampaian ide/gagasan seseorang secara tertulis yang direpresentasikan dengan kata kepada orang lain (sasaran komunikasi) mempunyai kedudukan yang sangat penting. Diungkapkan oleh Rifai (1995) bahwa kata yang digunakan untuk menyampaikan satuan-satuan makna (dalam bahasa tulis) memiliki medan makna dengan corak, nuansa dan kekuatan yang berbeda-beda. Kekuatan kata dalam bahasa tulis sepadan dengan warna dalam lukisan, nada dalam musik, dan bentuk dalam ukiran. Unsur utama dalam bahasa tulis (ejaan) inilah yang membedakannya dengan ragam bahasa lisan, yang lebih menekankan unsur *lafal*. Sedangkan unsur yang lain yang menjadi ciri bahasa Indonesia tulis baku adalah peristilahan, bentuk, dan pilihan kata, pengalimatan, pengalineaan, tanda baca.

Unsur-unsur bahasa Indonesia (tulis) di atas harus diperhatikan, dicermati, dan digunakan dalam menulis artikel ilmiah. Hal ini mengarahkan kita untuk mengatakan bahwa tidak tepat lagi pemakaian tanda baca (koma) yang dihubungkan dengan panjang pendeknya napas. Mengapa? Karena dalam penyampaian gagasan/ide seseorang yang direpresentasikan dengan bahasa tulis, setiap pemakaian tanda baca akan memiliki nilai semantik.

Penerapan kaidah-kaidah penulisan bersifat “universal” dalam penulisan artikel ilmiah, berdasarkan pencermatan beberapa artikel yang masuk ke Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) selama ini, masih banyak mengalami kendala. Fenomena ini mungkin disebabkan antara lain oleh adanya ragam *kedwibahasaan* penulis, penekanan unsur utama yang berbeda antara bahasa tulis dan bahasa lisan, dan sikap penulis terhadap bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya positif.

2. Sistematika Penulisan

Sistematika penjenjangan atau peringkat judul artikel dan bagian-bagiannya dilakukan dengan menggunakan jenis huruf yang berbeda, cetak

miring, dan letaknya pada halaman (bukan menggunakan angka atau abjad). Petanda jenjang atau peringkat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Peringkat 1 ditulis dengan huruf besar semua, *bold*, dan diletakkan di tengah (judul artikel),
- 2) Peringkat 2 ditulis dengan huruf besar semua, *bold*, dan diletakkan di tepi kiri,
- 3) Peringkat 3 ditulis dengan huruf besar kecil, *bold*, dan diletakkan di tepi kiri,
- 4) Peringkat 4 ditulis dengan huruf besar kecil dengan cetak miring, *bold*, dan diletakkan di tepi kiri.

3. Cara Merujuk

Secara umum cara merujuk dalam penulisan artikel ilmiah dapat dipilah menjadi tiga yaitu perujukan dengan menggunakan catatan kaki, perujukan dengan menggunakan catatan kaki (*foot note*) yaitu dengan cara menyebut langsung informasi sumber rujukan secara lengkap pada akhir setiap halaman sesuai dengan urutan tanda pengacuan dalam teks. Informasi sumber rujukan pada catatan kaki meliputi nama pengarang, judul sumber rujukan, kota tempat penerbitan, penerbit, tahun dan nomor halaman. Perujukan sumber yang sama yang telah dirujuk sebelumnya tanpa diselang oleh perujukan sumber lain biasanya menggunakan singkatan *Ibid* diikuti nomor halaman yang dirujuk. Sedangkan untuk merujuk karya yang telah dirujuk sebelumnya, tetapi halaman yang dirujuk berbeda, digunakan singkatan *Op.cit* dengan diikuti nomor halaman sumber yang dirujuk. Apabila akan merujuk suatu karya yang telah dirujuk sebelumnya pada halaman yang sama dan telah diselang oleh perujukan sumber lain, digunakan singkatan *Loc.cit*.

Perujukan dengan menggunakan catatan akhir prinsipnya tidak berbeda dengan perujukan yang menggunakan catatan kaki. Bedanya, perujukan cara ini informasi sumber rujukan secara lengkap diberikan pada akhir tulisan dengan urutan yang sesuai dengan tanda pengacuan yang digunakan dalam teks.

Di UM, digunakan perujukan dengan tanda kurung. Perujukan dengan tanda kurung adalah yang dilakukan dengan menggunakan nama akhir dan tahun yang dicantumkan di antara tanda kurung. Jika ada dua pengarang, perujukan

dilakukan dengan cara menyebut nama akhir kedua pengarang tersebut. Jika pengarangnya lebih dari dua orang, penulisan rujukan dilakukan dengan cara menulis nama pertama dari pengarang tersebut diikuti dengan dkk. Jika nama pengarang tidak disebutkan, yang dicantumkan dalam rujukan adalah nama lembaga yang menerbitkan, nama dokumen yang diterbitkan, atau nama koran. Karya terjemahan, perujukan dilakukan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya. Rujukan dari dua sumber atau lebih yang ditulis oleh pengarang yang berbeda dicantumkan dalam satu tanda kurung dengan titik koma sebagai tanda pemisahannya.

1) **Cara Merujuk Kutipan Langsung**

a) **Kutipan Kurang dari 40 Kata**

Kutipan yang berisi kurang lebih dari 40 kata ditulis di antara tanda kutip (“....”) sebagai bagian yang terpadu dalam teks utama, dan diikuti nama pengarang, tahun dan nomor halaman. Nama pengarang dapat ditulis secara terpadu dalam teks atau menjadi satu dengan tahun dan nomor halaman di dalam kurung. Lihat contoh berikut ini.

Nama pengarang disebut dalam teks secara terpadu. Contoh: Soebronto (1990: 123) menyimpulkan “ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar.”

Nama pengarang disebut bersama dengan tahun penerbitan dan nomor halaman.

Contoh: Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “ada hubungan erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar” (Soebronto, 1990: 123).

Jika ada tanda kutip dalam kutipan, digunakan tanda kutip tunggal (‘.....’).

Contoh:

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “terdapat kecenderungan semakin ‘campur tangan’ pimpinan perusahaan semakin rendah tingkat partisipasi karyawan di daerah perkotaan” (Soewignyo, 1991: 101).

b) **Kutipan 40 Kata atau Lebih**

Kutipan yang berisi 40 kata atau lebih ditulis tanpa tanda kutip secara terpisah dari teks yang mendahului, ditulis 1,2 cm dari garis tepi sebelah kiri dan kanan, dan diketik dengan spasi tunggal. Nomor halaman juga harus ditulis. Contoh: Suryanto (1998:202) menarik kesimpulan sebagai berikut tinggal tanda titik.

Alih latihan memungkinkan mahasiswa memanfaatkan apa yang didapatkan dalam PBM untuk memecahkan persoalan riil dalam kehidupan. Kemampuan transfer telah dimiliki oleh mahasiswa jika mahasiswa itu mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, informasi, dan sebagainya sebagai hasil belajar pada latar yang berbeda (kelas, laboratorium, simulasi, dan sejenisnya) ke latar yang riil, yaitu kehidupan nyata dalam masyarakat. Jika kemampuan ini dapat dibekalkan kepada mahasiswa, mereka akan memiliki wawasan pencipta kerja setelag lulus dari perguruan tinggi.

Jika dalam kutipan terdapat paragraf baru lagi, garis barunya dimulai dengan lima ketentuan lagi dari garis teks kutipan.

c) Kutipan yang Sebagian Dihilangkan

Apabila dalam mengutip langsung ada kata-kata dalam kalimat yang dibuang, maka kata-kata yang dibuang diganti dengan tiga titik. Contoh: “Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ... diharapkan sudah melaksanakan kurikulum baru” (Manan, 1995:278).

Apabila ada kalimat yang dibuang, maka kalimat yang dibuang diganti dengan empat titik. Contoh: “Gerak manipulatif adalah keterampilan yang memerlukan koordinasi antara mata, tangan, atau bagian tubuh lain ... yang termasuk gerak manipulatif antara lain adalah menangkap bola, menendang bola, dan menggambar” (Asim. 1995: 315).

2) **Cara merujuk Kutipan Tidak Langsung**

Kutipan yang disebut secara langsung atau dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri ditulis tanpa tanda kutip dan terpadu dalam teks. Nama pengarang bahan kutipan dapat disebut terpadu dalam teks, atau disebut dalam kurung bersama tahun penerbitnya. Jika memungkinkan nomor halaman disebutkan. Perhatikan contoh berikut.

a) **Nama Pengarang Disebut Terpadu dalam Teks**

Contoh: Salimin (1990:13) tidak menduga bahwa mahasiswa tahun ketiga, lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat.

b) **Nama Pengarang Disebut dalam Kurung Bersama Tahun Penerbitnya**

Contoh: mahasiswa tahun ketiga ternyata lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat (Salimin, 1990: 13).

4. **Cara Menulis Daftar Rujukan**

Daftar rujukan merupakan daftar yang berisi buku, makalah, artikel, atau bahan lainnya yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahan-bahan yang dibaca akan tetapi tidak dikutip seyogianya tidak dicantumkan dalam daftar rujukan, sedangkan semua bahan yang dikutip secara langsung ataupun tak langsung dalam teks harus dicantumkan dalam daftar rujukan. Pada dasarnya, unsur yang ditulis dalam daftar rujukan secara berturut-turut meliputi: (1) nama pengarang ditulis dengan urutan, nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik, (2) tahun penerbitan, (3) judul termasuk subjudul, (4) tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit. Unsur-unsur tersebut dapat bervariasi tergantung jenis sumber pustakanya. Jika penulisannya lebih dari satu, cara penulisannya sama dengan penulis pertama.

Nama pengarang yang terdiri dari dua bagian ditulis dengan urutan: nama akhir, diikuti koma, nama awal (disingkat atau tidak disingkat tetapi harus konsisten dalam satu karya), diakhiri dengan titik. Apabila sumber yang dirujuk ditulis oleh tim, semua nama penulisnya harus dicantumkan dalam daftar rujukan.

1) Rujukan dari Buku

Tahun penerbitan ditulis setelah nama pengarang, diakhiri dengan titik. Judul buku ditulis dengan huruf miring, dengan huruf besar pada awal setiap kata, kecuali kata hubung. Tempat penerbitan dan nama penerbit dipisahkan dengan titik dua (:).

Contoh:

Strunk, W., Jr., & White, E.B. 1979, *The Elements of Style (3rd ed)*.
New York: Macmillan.

Dekker, N. 1992. *Pancasila sebagai Ideologi Bangsa: Dari Pilihan Satu-satunya ke Satu-satunya Asas*. Malang: FPIPS IKIP MALANG.

Jika ada beberapa buku yang dijadikan sumber ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama pula, data tahun penerbitan diikuti oleh lambang a,b,c, dan seterusnya yang urutannya ditentukan secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya.

Contoh:

Cornet, L.& Weeks, K.1985a. *Career Ladder Plans: Trends and Emerging Issues-1985*. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

Cornet, L.& Weeks, K. 1985b. *Planning Career Ladders: Lesson from the States*. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

2) Rujukan dari Buku yang Berisi Kumpulan Artikel (Ada Editornya)

Cara menulis rujukan dan buku berisi kumpulan artikel yang ada editornya adalah seperti menulis rujukan dari buku ditambah dengan tulisan (Ed.) jika ada satu editor dan (Eds) jika editornya lebih dari satu, di antara nama pengarang dan tahun penerbitan.

Contoh:

Letheridge, S.&Cannon, C.R. (Eds) 1980. *Bilingual Education Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.) 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

3) Rujukan dari Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel (Ada Editornya)

Nama pengarang artikel ditulis di depan diikuti dengan tahun penerbitan. Judul artikel ditulis tegak (tidak miring). Nama Editor ditulis seperti menulis nama biasa, diberi keterangan (Ed.) bila hanya satu editor dan (Eds.) bila lebih dari satu editor. Judul buku kumpulannya ditulis dengan *huruf miring*, dan nomor halamannya disebutkan dalam kurung.

Contoh:

Hartley, J.T., Harker, J.O & Walsh, D.A. 1980 Contemporary Issue and New Direction in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Eds.), *Aging in the 1980s: Psychological Issue* (hlm.239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

4) Rujukan dari Artikel dalam Jurnal

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti dengan tahun dan judul artikel yang ditulis dengan cetak tegak, dan huruf besar pada tiap awal kata. Nama jurnal ditulis dengan cetak miring, dan huruf awal dari setiap katanya ditulis dengan huruf besar kecuali kata hubung. Bagian akhir berturut-turut dan nomor halaman dari artikel tersebut.

Contoh:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, I (1): 33-47).

5) Rujukan dari Artikel dalam Majalah atau Koran

Nama Pengarang ditulis paling depan, diikuti oleh tanggal, bulan dan tahun (jika ada). Judul artikel ditulis tegak (tidak miring), dan huruf besar pada setiap huruf awal kata, kecuali kata hubung. Nama majalah ditulis dengan huruf

kecil huruf pertama setiap kata, dan dicetak miring. Nomor halaman disenit pada bagian akhir.

Contoh:

Gander, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology, today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *info komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyasati Krisis Listrik Musim Kering. *jawa pos*, hlm. 6.

6) Rujukan dari Koran Tanpa Penulis

Nama koran ditulis di bagian awal. Tahun, tanggal, dan bulan ditulis setelah nama koran, kemudian judul ditulis dengan huruf besar kecil *dicetak miring* dan diikuti dengan nomor halaman.

Contoh:

Jawa Pos. 1995, 22 April. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*. hlm. 3.

7) Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah yang diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Pengarang dan Tanpa Lembaga

Judul atau nama dokumen ditulis di bagian awal dengan *cetak miring*. Diikuti tahun penerbitan dokumen, kota penerbit dan nama penerbit.

Contoh:

Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.

8) Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut.

Nama lembaga penanggung jawab langsung ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, judul karangan, nama tempat penerbitan, dan nama lembaga tertinggi yang bertanggung jawab atas penerbitan karangan tersebut.

Contoh:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

9) Rujukan Berupa Karya Terjemahan

Nama pengarang asli ditulis paling depan, diikuti tahun penerbitan karya asli, judul terjemahan, nama penerjemahan, tahun terjemahan, nama tempat penerbitan dan nama penerbit terjemahan. Apabila tahun penerbitan buku asli tidak dicantumkan, ditulis dengan kata. Tanpa tahun.

Contoh:

Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. Tanpa tahun. Pengantar Penelitian Pendidikan. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

10) Rujukan Berupa Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Nama penyusun ditulis paling depan, diikuti tahun yang tercantum pada sampul, judul skripsi, tesis, atau disertasi ditulis dengan garis bawah diikuti dengan pernyataan skripsi, tesis, atau disertasi tidak diterbitkan, nama kota tempat perguruan tinggi, dan nama fakultas serta nama perguruan tinggi.

Contoh:

Pangaribuan, T. 1992. Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi tidak diterbitkan. Malang Pascasarjana IKIP MALANG.

11) Rujukan Berupa Makalah yang Disajikan dalam Seminar, Penataran, atau Lokakarya.

Nama penulis ditulis paling depan, dilanjutkan dengan tahun. Judul makalah ditulis dengan *cetak miring*, kemudian diikuti pernyataan “Makalah disajikan dalam,”, nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggaraan, dan tanggal serta bulannya.

Contoh:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen

PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tata Kota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tata Kota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

12) Rujukan dari Internet Berupa Karya Individual

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul karya tersebut (*dicetak miring*) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung.

Contoh:

Hithcock, S., Carr, L., & Hall, W. 1996. A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: *The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

13) Rujukan dari Internet Berupa Artikel dari Jurnal

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul artikel, nama jurnal (*dicetak miring*) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), volume dan nomor, diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung.

Contoh:

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3. No. 1, (<http://olam.Ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi, 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4. (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

14) Rujukan dari Internet Berupa Bahan Diskusi

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik, bahan diskusi, nama bahan diskusi (*dicetak miring*) dengan diberi keternagan dalam kurung (Online), dan diakhiri dengan alamat e-mail sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung.

Contoh:

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites
NETTRAIN Discussion List, (Online), (NETTRAIN
@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 Desember 2004).

15) Rujukan dari Internet Berupa E-mail Pribadi

Nama pengirim (jika ada) dan disertai keterangan dalam kurung (alamat e-mail pengirim), diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik isi bahan (*dicetak miring*), nama yang dikirim disertai keterangan dalam kurung (alamat e-mail yang dikirim).

Contoh:

Naga, Dali S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywen.or.id).

16) Penyajian Tabel

Sebuah tabel yang baik menurut pandangan sebagian pakar adalah yang bernilai ribuan kata, sedangkan tabel yang jelek malah membingungkan pembacanya. Jika dipersiapkan dengan cermat, tabel dapat merupakan penuangan informasi dalam bentuk yang lebih ringkas dan lebih teratur bila dibandingkan dengan penjelasan dalam teks. Berdasarkan kenyataan ini, tabel sebaliknya berbentuk sederhana, kompak, lengkap, dan mandiri. (Rivai, 2001:36).

Penggunaan tabel dapat dipandang sebagai salah satu cara yang sistematis untuk menyajikan data statistik dalam kolom-kolom dan lajur, sesuai dengan klasifikasi masalah. Dengan menggunakan tabel, pembaca akan dapat memahami dan menafsirkan data secara cepat, dan mencari hubungan-hubungannya.

Tabel yang baik seharusnya sederhana dan dipusatkan pada beberapa ide. Memasukkan terlalu banyak data dalam suatu tabel dapat mengurangi nilai penyajian tabel. Lebih baik menggunakan banyak tabel daripada menggunakan sedikit tabel, yang isinya terlalu padat. Tabel yang baik harus dapat menyampaikan ide dan hubungan-hubungannya dalam tulisan secara efektif.

17) Penyajian Gambar

Istilah gambar mengacu pada foto, grafik, chart, peta sket, diagram, dan gambar lainnya. Gambar dapat menyajikan data dalam bentuk-bentuk visual yang dapat dengan mudah dipahami. Gambar tidak harus dimaksudkan untuk membangun deskripsi, tetapi dimaksudkan untuk menekankan hubungan tertentu yang signifikan. Gambar juga dapat dipakai untuk menyajikan data statistik berbentuk grafik.

C. Jarak Antar Baris

Jarak antar baris diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Judul bab diketikkan pada baris pertama;
2. Jarak antara judul bab dan kalimat pertama dan antara kalimat terakhir suatu subbab (atau sub-sub bab) dan judul subbab (atau sub-sub bab) berikutnya adalah 3 spasi;
3. Jarak antara judul subbab (atau sub-sub bab) dan kalimat pertamanya dan antar baris tulisan dalam suatu paragraf adalah 2 spasi;
4. Jarak antar baris tulisan dalam abstrak (*abstract*), ringkasan (*summary*), kutipan langsung lebih dari 5 baris, judul tabel atau gambar, dan daftar pustaka adalah 1 spasi;
5. Jarak antar baris pada judul tabel, judul gambar, dan judul lampiran adalah 1 spasi; dan
6. Jarak antar pustaka dalam daftar pustaka adalah 2 spasi.

D. Penulisan Judul, Judul Bab, Subbab, dan Sub-subbab

Penulisan judul karya tulis ilmiah diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Judul tidak boleh berupa kalimat. Artinya, judul tidak boleh menggunakan bentuk bahasa yang terdiri atas subjek dan predikat serta tidak boleh diawali dengan kata kerja;
2. Redaksi judul hendaknya menghindari penggunaan kata *klise* (misalnya: pengaruh, beberapa, sekelumit, studi, studi pendahuluan, dan penelaahan);
3. Judul harus berbentuk *frasa* (kelompok kata). Kata atau unsur yang satu sebagai keterangan atau penjelas kata atau unsur yang lain dan merupakan satu kesatuan pengertian yang utuh;
4. Judul sebaiknya tidak lebih dari 15 kata (tidak termasuk kata sambung dan kata depan), kecuali pada buku;
5. Judul yang panjang dapat dibagi menjadi judul dan anak judul atau judul tambahan. Untuk penulisan judul yang panjang, antara judul dan anak judul dipisahkan oleh tanda titik dua (:) atau tanda kurung (...) dan menggunakan ukuran huruf yang sama;
6. Judul ditulis dengan font Times New Roman tebal dengan ukuran 14 point. Judul dan anak judul ditulis dengan huruf kapital, termasuk penulisan kata tugas, yaitu kata depan dan kata sambung; dan
7. Penulisan judul menggunakan sistem simetris dan diupayakan berbentuk segitiga terbalik dengan jarak ketik satu spasi. Penulisan judul tidak diakhiri dengan tanda titik.

Contoh 1:

Penulisan judul bab diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Judul bab ditulis pada halaman baru dengan huruf kapital yang dicetak tebal dengan posisi tengah;
- b. Judul bab tidak diakhiri dengan tanda baca apa pun;
- c. Judul bab diberi angka Arab penunjuk bab yang diletakkan sesudah kata bab;
- d. Sesudah angka penunjuk bab diberi tanda titik dan jarak satu ketukan sebelum huruf awal judul bab.

Penulisan judul subbab diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1). Judul subbab ditulis di tepi kiri dan dicetak tebal yang diawali dengan nomor menggunakan angka Arab dua digit (angka digit pertama adalah nomor bab dan angka digit kedua menunjukkan urutan subbab) dan dipisahkan tanda baca titik;
- 2). Nomor subbab tidak diakhiri tanda baca titik.
- 3). Judul subbab diketik *Title Case*, kecuali kata depan dan kata sambung.

Penulisan judul sub-subbab diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

- a). Judul sub-subbab ditulis di tepi kiri tidak dicetak tebal miring, diawali dengan nomor yang menggunakan angka Arab tiga digit yang dipisahkan tanda titik.
- b). Penomoran sub-sub bab tidak diakhiri tanda baca titik.
- c). Judul subsubbab diketik *Title Case* (Huruf Judul).
- d). Judul di bawah struktur subsubbab ditulis dengan huruf standar dengan format

Title Case (Huruf Judul), kecuali kata depan dan kata sambung.

E. Penomoran

Penomoran halaman, bab, subbab, sub-subbab, tabel, gambar, dan lampiran diatur sebagai berikut:

1. Penomoran halaman pada bagian awal laporan tugas akhir menggunakan angka Romawi kecil (i, ii, iii, dst.) yang diletakkan di bagian tengah bawah halaman;
2. Penomoran pada halaman “BAB” diletakkan di bagian tengah bawah halaman;
3. Penomoran halaman (setelah halaman “BAB”) diletakkan di bagian kanan atas halaman dengan menggunakan angka Romawi;
4. Penomoran subbab menggunakan huruf Abjad (A, B, C, D, dst);
5. Penomoran sub-subbab menggunakan 1, 2, 3, dst., kemudian a), b), c), dst., selanjutnya 1), 2), 3), dst., setelah itu (a), (b), (c), dst;
6. Penomoran untuk ilustrasi (tabel atau gambar) menggunakan angka Romawi sebanyak dua digit yang diletakan setelah kata “Tabel”atau “Gambar”. Digit pertama merujuk pada nomor bab dimana ilustrasi ditempatkan. Digit kedua merupakan nomor urut ilustrasi. Digit pertama dan kedua dipisahkan dengan tanda baca titik. Tanda baca titik tidak diperlukan setelah digit kedua;

7. Nomor urut ilustrasi (tabel atau gambar) pada setiap bab dimulai dengan angka 1;
8. Penomoran untuk lampiran menggunakan angka Romawi dua digit. Digit pertama adalah nomor bab dimana lampiran tersebut diperlukan. Digit kedua adalah nomor urut lampiran.

Contoh penomoran disajikan pada halaman, misalnya:

BAB II
JUDUL BAB

A. Judul Subbab

B. Judul Subbab

(paragraf)

...

(akhir kalimat), dan diikuti judul sub-subbab:

1.

2.

a).

b).

c).

(1)

(2)

(3)

akhir uraian.

C. Penyajian Tabel dan Gambar

Penyajian tabel diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tabel harus diletakkan pada posisi tengah secara horizontal dan menempati paragraf tersendiri (disarankan pada posisi paling atas jika penjelasan terdapat di halaman sebelumnya atau pada posisi paling bawah jika penjelasan terdapat di atas tabel);
2. Tabel dapat disajikan secara *landscape* pada halaman tersendiri;
3. Penomoran tabel ketentuan pada penomoran (huruf h);
4. Semua tabel harus dirujuk dalam naskah;

5. Perujukan tabel yang menunjuk tabel tertentu, penulisannya menggunakan *Title Case* pada tabel (misalnya, ..., dapat dilihat pada Tabel 2.3);
6. Halaman yang memuat tabel tidak boleh mendahului halaman yang memuat rujukan pertama;
7. Tabel yang lebih dari satu halaman tidak boleh disajikan pada bagian utama tetapi disajikan pada lampiran, kecuali merupakan bagian dari pembahasan dan kepala tabel ditulis ulang (gunakan perintah *heading rows repeat* pada *toolbar Table*);
8. Judul kepala tabel (*heading*) atau judul kolom harus ringkas dan ditulis pada posisi tengah dengan *Title Case*;
9. Isian sel tabel yang berupa bilangan disusun berdasarkan nilai tempat bilangan dan isian sel tabel yang berupa frasa/kalimat disusun mengikuti format rata kiri. Jika berupa frasa ditulis dengan *lower case* tanpa tanda baca titik (.); kalimat ditulis dengan *sentence case*;
10. Jika diperlukan, ukuran font untuk isian sel tabel dapat diperkecil sampai 8 point.
11. Isian sel tabel diketik dengan jarak baris 1 spasi;
12. Garis pemisah horisontal dan batas bawah horisontal harus ada dalam tabel, sedangkan garis pemisah vertikal hanya ditampilkan apabila sangat diperlukan;
13. Judul tabel (*caption*) memuat ringkasan isi tabel dan dapat ditambahkan penjelasan singkat apabila diperlukan;
14. Judul tabel diletakkan di atas tabel dengan ketentuan:
 - a. Jika hanya satu baris, judul tabel diletakkan di tengah;
 - b. Jika lebih dari satu baris, penulisan judul tabel menggunakan format menggantung (*indent*) sejajar dengan huruf pertama judul tabel dan jarak antar baris 1 spasi, termasuk jarak antarbaris di dalam tabel;
 - c. Antara judul tabel dan garis atas *heading* diberi jarak 1,5 spasi;
 - d. Penulisan judul tabel menggunakan *sentence case* tanpa tanda baca titik (.);
 - e. Judul tabel dan tabel tidak boleh disajikan pada halaman yang berbeda.
 - f. Jika judul tabel dan penjelasannya terlalu panjang, pencantuman dalam daftar isi dapat diringkas tanpa mengurangi makna dan substansinya;

- g. Keterangan tabel (jika ada) diletakkan di bawah tabel menggunakan font Times New Roman 10 point tanpa mencantumkan kata keterangan.
- h. Sumber tabel (khusus untuk data sekunder) diletakkan di bawah tabel setelah keterangan tabel dengan menggunakan font Times New Roman 10 point.
- i. Hasil keluaran program komputer disajikan dalam tabel yang sudah dimodifikasi (hasil keluaran yang apa adanya disajikan dalam *lampiran*).

Contoh penyajian tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Contoh Penyajian Tabel Dengan Judul Satu Baris

Judul Kolom 1	Judul Kolom 2	Judul Kolom 3
Judul Baris 1	Data 1	Data 4
Judul Baris 1	Data 2	Data 5

Tabel 3.3 Contoh penyajian tabel dengan judul tabel lebih dari satu baris (dua baris atau lebih)

Judul Kolom 1	Judul Kolom 2	Judul Kolom 3
Judul Baris 1	Data 1	Data 4
Judul Baris 1	Data 2	Data 5

Penyajian gambar diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

1). Ilustrasi berupa gambar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

(a). Grafik Statistik

Gambar jenis ini umumnya dihasilkan dari analisis data dengan metode statistik. Beberapa gambar yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: histogram, grafik batang, grafik garis, grafik lingkaran (*pie chart*), dan diagram pencar.

(b). Diagram

Diagram digunakan untuk menggambarkan prosedur atau langkah-langkah dalam suatu proses. Diagram dapat berupa diagram alir, skema, sketsa, dan sejenisnya. Penyajian diagram alir umumnya digunakan untuk programasi komputer dengan menggunakan simbol-simbol program komputer yang baku, sedangkan penyajian

skema tidak harus menggunakan simbol-simbol yang baku. Sketsa merupakan rancangan gambar yang umumnya digunakan untuk membuat rancang bangun, desain mode, dan desain lukisan. Penyajian diagram harus disebutkan sumber acuannya, kecuali hasil kreasi penulis sendiri.

(c). Tampilan Menu Program Komputer

Dalam bidang komputer sering diperlukan ilustrasi tampilan menu suatu program. Gambar ini umumnya diperoleh dari penangkapan layar (*screen capture*).

(d). Peta

Peta adalah salah satu jenis gambar yang menjelaskan suatu lokasi tertentu. Penyajian peta harus diberi skala yang digunakan dan sumber acuannya.

(e). Foto Normal dan Mikroskopis

Penyajian foto normal dan mikroskopis harus mencantumkan sumber acuannya. Jika foto normal bersifat pribadi, pencantumannya harus seizin yang bersangkutan. Penyajian foto mikroskopis harus disertai ukuran pembesaran yang dipakai.

- 2). Gambar harus diletakkan pada paragraf terpisah dengan naskah dan pada posisi tengah secara horisontal tanpa bingkai tambahan;
- 3). Penomoran gambar menggunakan ketentuan penomoran (huruf h halaman 13)
- 4). Hanya gambar yang dirujuk yang boleh dimuat.
- 5). Perujukan gambar yang menunjuk gambar tertentu dalam naskah, penulisannya dengan *Title Case* (misalnya, lihat Gambar 5.2).
- 6). Halaman yang memuat gambar tidak boleh mendahului halaman yang memuat rujukan pertama dari gambar tersebut.
- 7). Ukuran gambar diusahakan proporsional dengan ukuran halaman dan secara keseluruhan dapat dibaca dengan jelas. Jika diperlukan, gambar dapat disajikan satu halaman penuh.
- 8). Garis-garis dan titik-titik pada grafik statistik harus jelas dan tajam. Nama sumbu (baik tegak maupun horisontal) harus jelas dan terbaca

dengan ukuran menyesuaikan. Untuk sumbu vertikal posisi nama pada dasarnya teks normal yang diputar ke kiri 90° .

- 9). Gambar foto normal harus dengan resolusi dan kontras yang baik serta terbaca dengan jelas.
- 10). Beberapa gambar sejenis dapat digabung dalam satu judul tetapi harus disajikan dalam satu halaman.
- 11). Keterangan/penjelasan gambar ditulis sebelum judul gambar sedangkan sumber gambar ditulis setelah judul gambar di dalam tanda kurung.
- 12). Judul gambar dapat berisi penjelasan singkat yang diletakkan di bawah gambar dengan menggunakan font Times New Roman 11 point, ketentuannya sebagai berikut:
 - (a). Jika hanya satu baris, judul gambar diletakkan di tengah.
 - (b). Jika lebih dari satu baris, judul gambar menggunakan format menggantung (*indent*) sejajar dengan huruf pertama judul gambar dan jarak antar baris 1 spasi.
 - (c). Penulisan judul gambar menggunakan *sentence case* tanpa tanda baca titik
(.).
- 13). Jarak antara gambar dan keterangan gambar dan atau judul gambar, 2 spasi.

Gambar berikut adalah contoh 4 gambar sejenis yang digabung menjadi 1 gambar kompleks, yaitu; (a) Sebaran Sisa; (b) Plot Kuantil/QQ-Plot; (c) Sisa Baku; (d) Jarak *Cook*.

BAB VI
TATA CARA PENULISAN
RUJUKAN/KUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA

A. Bentuk Rujukan

Dalam karya tulis ilmiah, ada tiga bentuk penulisan rujukan, yaitu:

1. *Bodynote* (catatan tubuh), yaitu penulisan rujukan yang langsung ditulis dalam teks kutipan.
2. *Footnote* (catatan kaki), yaitu penulisan rujukan dengan menuliskan pada bagian kaki halaman yang terdapat kutipannya.
3. *Endnote* (catatan akhir), yaitu penulisan rujukan dengan menuliskan pada bagian akhir karangan (setelah kesimpulan dan sebelum daftar pustaka).

Dari ketiga model atau tata cara penulisan rujukan di atas, di PPs. IAIN Lhokseumawe berlaku dalam bentuk *Footnote*.

B. Kutipan dan Tata Cara Penulisan

Kutipan adalah penggunaan ide, konsep, teori dan yang sejenisnya dari sumber lain, baik *secara langsung* maupun *tidak langsung*. *Kutipan langsung* adalah peminjaman pendapat, gagasan, data secara lengkap dan utuh seperti dalam sumber aslinya. Atau kegiatan *copy-paste* kegiatan *copy-paste*. Kewajiban atas kegiatan *copy-paste* ini adalah mencatumkan sumber rujukan. Hal ini dilakukan untuk memberi penghargaan kepada penulis aslinya. Model penulisannya adalah:

1. Yang tidak lebih dari lima baris:
 - a. Kutipan diintegrasikan dengan teks.
 - b. Jarak antar baris kutipan dua spasi dan disambung dengan tulisan sebelumnya.
 - c. Kutipan diapit dengan tanda kutip.
 - d. Sudah kutipan selesai, langsung di belakang yang dikutip ditulis sumber kutipan (seperti 1, 2, 3, dan seterusnya).
 - e. Di bawahnya di kolom *footnote* ditulis sumber darimana kutipan itu diambil (*lihat contoh/model penulisan di bawah uraian ini*).

2. Yang lebih dari lima baris:

- a. Kutipan dipisahkan dari teks sejarak dua spasi.
- b. Jarak antar kutipan satu spasi.
- c. Kutipan dimasukkan 4 ketukan.
- d. Kutipan diapit oleh tanda kutip atau diapit tanda kutip.
- e. Di belakang kutipan diberi sumber kutipan (seperti 1, 2, 3, dan seterusnya).
- f. Di bawahnya di kolom *footnote* ditulis sumber darimana kutipan itu diambil (*lihat contoh/model penulisan di bawah uraian ini*).

Contohnya:

“Pada pendekatan etik moral, pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagamaan pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing”.¹

Kutipan tidak langsung adalah peminjaman pendapat, gagasan, data yang diintisarkan dan dirumuskan berbeda dengan sumber aslinya. Atau tindakan *copy-paste* ide. Kutipan ini ditulis dengan kalimat yang berbeda dengan kalimat aslinya tanpa mengubah ide. Artinya penulis dapat merangkai kalimat sendiri yang berbeda dengan kalimat yang ditulis penulis aslinya. Model penulisannya adalah:

- 1). Kutipan diintegrasikan dengan teks.
- 2). Jarak antar baris kutipan spasi rangkap.
- 3). Kutipan tidak diapit tanda kutip.
- 4). Sesudah selesai diberi sumber kutipan (seperti 1, 2, 3, dan seterusnya).

Misalnya: Al-Syaibany mengemukakan bahwa “terdapat beberapa tugas yang diharapkan dari seorang filsuf pendidikan, diantaranya mendidik akhlak, perasaan seni dan keindahan pada masyarakat dan menumbuhkan pada diri mereka sikap menghormati kebenaran dan cara-cara mencapai kebenaran tersebut (sesuai dengan Islam)”.¹

Untuk kutipan yang panjang dan sebagian kalimat ada dihilangkan, maka ditulis dengan menggunakan tanda elipsis (...). Tanda ini digunakan untuk

menghilangkan bagian kalimat yang tidak diperlukan. Contoh: Al-Syaibany mengemukakan bahwa “terdapat beberapa tugas yang diharapkan dari seorang filsuf pendidikan, diantaranya mendidik akhlak, ... menumbuhkan pada diri mereka sikap menghormati kebenaran dan cara-cara mencapai kebenaran tersebut ...”¹

Kutipan yang dibuat diujung kalimat, seperti 1, 2, 3, dan seterusnya dengan model *footnote*, kemudian di bawah paling halaman (kolom penulisan *footnote*). Hal pokok yang ditulis adalah:

- (a). Nama pengarang (nama pengarang bagian belakang ditulis terlebih dahulu, baru nama depan). Kemudian diberi tanda koma (,), spasi.
- (b). Judul buku/kitab (dengan *cetak miring*). Kemudian diberi tanda koma (,), spasi.
- (c). Jilid buku/juz kitab (bila ada). Kemudian diberi tanda koma (,), spasi.
- (d). Cetakan (Cet)/edisi (ed.). Kemudian diberi tanda koma (,), spasi.
- (e). Tempat penerbit. Sebelumnya buat kurung buka (. Kemudian diberi titik dua (:)) setelah itu tanda koma (,), spasi.
- (f). Nama penerbit. Bila tidak nama penerbit cukup dibuat (Tp:). Kemudian diberi tanda koma (,), spasi.
- (g). Tahun penerbit, bila tidak ada tahun penerbit cukup ditulis tanpa tahun (t.t). Kemudian dibuat tutup kurung) setelah diberi tanda koma (,), spasi.
- (h). h. (singkatan halaman). Kemudian titik (.) spasi h. yang dikutip.

Apabila sumber *footnotenya* relevan dengan beberapa buku/kitab, maka model penulisannya sama dengan ketentuan pokok di atas. Jika sumber pengutipannya sama dengan buku/kitab yang telah disebutkan, maka cukup dibuat *ibid* saja, namun bila kutipan halamannya berbeda, maka dibuat atau ditulis halaman yang yang dikutip. Apabila kutipannya telah disebutkan tetapi telah diselangi oleh sumber yang lain, maka cukup dibuat nama pengarang, nama buku/kitab (ditulis tidak semuanya dan dibuat titik tiga (...), dan diikuti nomor halaman (h.) kutipan.

C. Contoh Penulisan *Foot Note*

1. Berupa Kitab/Buku

¹ Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn Mūsā al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt fī Usūl al-Syarī'ah*, Juz II, (Bairūt: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, t.t), h. 231; M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Ed. Terj. (Jakarta: SEBI Institute, 2001), h. 10

² *Ibid.*

³ Al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt ...*, h. 231

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), h. 24

⁵ *Ibid.* h. 25

⁶ Oliver Richard John, *Kedudukan Perempuan dalam Hukum Negara dan Hukum Islam di Republik Indonesia Ditinjau dari Hukum Internasional*, *Laporan Penelitian*, (Malang: Program Pengalaman Lapangan ACICIS Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h. 45

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai ...*, h. 23; Umer Chapra, *The Future of Economics ...*, h. 11

Penjelasan penulisan *footnote* di atas sebagai berikut:

1. Untuk *footnote* 2 cukup ditulis nama akhir saja yang sudah dikenal, karena telah ditulis lengkap pada *footnote* 1.
2. *Footnote* 4 (*ibid.*) adalah karena sama semuanya dan tidak diselangi oleh sumber lainnya.
3. *Footnote* 5 adalah sama sumbernya dengan *footnote* 4 kecuali halaman yang dikutip.
4. *Footnote* 7, sumbernya telah disebutkan sebelumnya tetapi telah diselangi oleh sumber lain, sehingga cukup dibuat demikian.

Dari beberapa ketentuan di atas, kepada penulis ditekankan; *Pertama*, semua pengutipan yang ditulis harus mencantumkan rujukannya; dan *kedua*, kesengajaan atau kealpaan pencatuman rujukan pada sebuah kutipan merupakan pelanggaran etika dalam penulisan.

2. Berupa Buku Bunga Rampai

⁸ Ari Wibowo, “Mewujudkan Keadilan Melalui Penerapan Hukum Progresif”, dalam Mahrus Ali (ed.), *Membumikan Hukum Progresif*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 5

3. Berupa Buku Terjemahan

⁹ Jan Rammelink, *Hukum Pidana*, Terj., (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 82

4. Berupa Sumber Kedua

¹⁰ John Rawls, A Theory of Justice, dikutip dalam Munir Fuady, *Bisnis Kotor; Anatomi Kejahatan Keras Putih*, Cet. Ke-2, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004, h. 60

5. Berupa Jurnal

¹¹Tengku Ghani Jusoh, "Terrorism According to Arabic Lexicography", *Jurnal Millah*, Vol. VI, No. 1, Agustus 2006, h. 45

6. Berupa Tesis/Disertasi

¹² Ewit Soetriadi, "Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme dengan Hukum Pidana", *Tesis*, Pada Program Magister Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008, h. 301

7. Berupa Makalah

¹³ Barda Nawawi Arief, "Kriminalisasi Kebebasan Pribadidan Pornografi/Pornoaksi dalam Perspektif Kebijakan Pidana", *Makalah*, Dalam Seminar tentang Kriminalisasi Kebebasan Pribadi dan Pornografi-Pornoaksi dalam RUU KUHP, diselenggarakan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Hotel Graha Santika Semarang, 20 Desember 2005, h. 60

8. Berupa Artikel dari Internet

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada tanggal 25 Juli 2011

9. Rujukan Jika Tidak Ada Nama Pengarangnya

¹⁵ Anonim "UU Anti Teroris Ditujukan untuk Umat Muslim", <http://www.cmm.or.id>, diakses pada tanggal 16 Maret 2011

D. Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah daftar acuan atau referensi yang ditulis pada akhir bab karya tulis ilmiah. Penulisan daftar pustaka didasarkan pada urutan abjad (*alvabet*). Jika menggunakan beberapa sumber dari penulis yang sama, maka nama penulisnya diganti dengan garis putus-putus sebanyak 7 kali (-----), diikuti urutan huruf abjad pada judul yang lebih awal.

Penulisan baris pertama mulai dari margin paling kiri, dan baris kedua menjorok ke dalam sebanyak tujuh ketukan, dan ditulis dengan satu spasi. Misalnya:

Abū Ishāq Ibrahīm Ibn Mūsā al-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt fī Usūl al-Syarī'ah*, Juz II, Bairūt: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, t.t

Anonim "UU Anti Teroris Ditujukan untuk Umat Muslim", <http://www.cmm.or.id>, diakses pada tanggal 16 Maret 2011

Ewit Soetriadi, "Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme dengan Hukum Pidana", *Tesis*, Pada Program Magister Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998

M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Ed. Terj., Jakarta: SEBI Institute, 2001

Oliver Richard John, Kedudukan Perempuan dalam Hukum Negara dan Hukum Islam di Republik Indonesia Ditinjau dari Hukum Internasional, *Laporan Penelitian*, Malang: Program Pengalaman Lapangan ACICIS Universitas Muhammadiyah Malang, 2006

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003

-----, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. VI, Bandung: ALFABETA, 2013

Tengku Ghani Jusoh, "Terrorism According to Arabic Lexicography", *Jurnal Millah*, Vol. VI, No. 1, Agustus 2006

Penulisan daftar pustaka, sebaiknya dibuat dalam bentuk klasifikasi rujukan masing-masing agar lebih mudah untuk dilacak sumbernya. Misal:

1. Kitab/Buku:

Abī ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Inṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’ān (Tafsīr al-Qurṭubī)*, Juz II, V, Cairo: Al-Maktabah al-Tawfīqiyyah, t.th

Abū Ishāq Ibrahīm Ibn Mūsā al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt fī Usūl al-Syarī’ah*, Juz II, Bairūt: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, t.t

Abū Isma’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, II, VI, Bairūt: Dār Ibn Kathīr al-Yamamah, 1987

Jamal ‘Atīyah dan Wahbah al-Zuhailī, *Tajdid al-Fiqh al-Islamī*, Bairut: Dār al-Fikr dan Damascus: Dār al-Fikr, 2000

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003

2. Metode Penelitian

Bahder Johar Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, Bandung: Mandar Maju, 2008

Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh: Paradigma Penelitian Fiqh*, Jilid I, Bagor: Kencana, 2003

-----, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000

Parsudi Suparlan, *Metodologi Penelitian Kwalitatif*, Jakarta: Program Pascasarjana UI, 1994

Robert C. Bogdan dan Sar Knop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introdution to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon Inc, 1982

Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007

3. Jurnal, Makalah, Laporan Penelitian

Ahmad Zayadi, Pemimpin dan Antikorupsi, dalam *Buletin Dwi Mingguan "Al-Tarbiyah"*, No. 3 Bulan ke-2, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011

Barda Nawawi Arief, "Kriminalisasi Kebebasan Pribadidan Pornografi/Pornoaksi dalam Perspektif Kebijakan Pidana", *Makalah*, Dalam Seminar tentang Kriminalisasi Kebebasan Pribadi dan Pornografi-Pornoaksi dalam RUU KUHP, diselenggarakan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Hotel Graha Santika Semarang, 20 Desember 2005

Oliver Richard John, Kedudukan Perempuan dalam Hukum Negara dan Hukum Islam di Republik Indonesia Ditinjau dari Hukum Internasional, *Laporan Penelitian*, Malang: Program Pengalaman Lapangan ACICIS Universitas Muhammadiyah Malang, 2006

Tengku Ghani Jusoh, "Terrorism According to Arabic Lexicography", *Jurnal Millah*, Vol. VI, No. 1, Agustus 2006

4. Artikel dari Internet, Koran dan Liputan

Anonim "UU Anti Teroris Ditujukan untuk Umat Muslim", <http://www.cmm.or.id>, diakses pada tanggal 16 Maret 2011

Danang Widoyoko, *Koordinator ICW*, Kamis 10 Mei 2011

T. Banta Djafar, *Ketua Program Pasca Sarjana Ilmu Politik Universitas Nasional (Unas)*, Jakarta, Sabtu 3 Maret 2012, dan dipublikasikan dalam *Serambi Indonesia*, Senin 5 Maret 2012

Kompas, edisi 8 September 2011

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada tanggal 25 Juli 2011

5. Webside dan CD Rom

Ali Jar al-Naby, *Al-Mahammat wa Afaqa al-Qanuni fi al-Mustaqbal*, lihat dalam <http://www.brbrnet.net/vb/archive/index.php/t-2106.html>.

Anonimous, "Penegakan Hukum di Indonesia", kutipan artikel dalam <http://www.solusihukum.com/artikel/artikel49.php>.

CD Qur'an in Qord Version 6.0.

CD Hadits Kutubussittah Version ...

6. Ensiklopedi dan Kamus

Abdul Mujib, L. M, (ed.), *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994

Abū al-Faḍal Jamaluddīn Muḥammad bin Makram bin al-Afriqū al-Miṣri Ibn Manzhūr, *Lisān al- 'Arab*, Bairūt: Dār al-Ṣādir, t.th

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab- Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

7. Peraturan Peundang-undangan:

Undang-Undang Dasar 1945

TAP MPR IV Tahun 1998 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)

TAP MPR VII Tahun 2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan

UU Nomor 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana.

PP Nomor 71 Tahun 2000 tentang Cara Pelaksanaan Peran Serta Masyarakat dan Pemberian Penghargaan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Kepres Nomor 11 Tahun 2005 tentang Tim Koordinasi Tas Tipikor.

Perpres Nomor 7 Tahun 2004 tentang RPJMN 2004-2009 dan Nomor 39 Tahun 2005 tentang RKP 2006.

Inpres Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

FORM PENGAJUAN JUDUL TESIS*

Nama Mahasiswa :

No. Induk Mahasiswa :

Program Studi :

Dengan ini mengajukan Judul Tesis pada Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, dengan alternatif judul sebagai berikut:

1.
2.
3.

Usulan Pembimbing Judul Tesis:

Pembimbing Utama

- 1.....
- 2.....

Pembimbing Pendamping

- 1.....
- 2.....

Lhokseumawe,..... 2018
Mahasiswa,

Menyetujui:

Ketua Program Studi

.....

*Pengajuan Judul Tesis harus melampirkan persyaratan sebagai berikut:

1. Fotocopy kuitansi pembayaran SPP
2. Fotocopy Kartu Hasil Studi

Contoh Lembar Persetujuan Proposal

PERSETUJUAN

Proposal Tesis dengan judul : yang ditulis olehdengan NIM, Program Studi telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam *Seminar Proposal Tesis* pada Pascasarjana IAIN Lhokseumawe.

Pembimbing I

Pembimbing II

.....
NIP.

.....
NIP.

Contoh untuk PROPOSAL:

PENGESAHAN

Proposal Tesis dengan judul : “.....” yang ditulis oleh dengan NIM, Program Studi telah mengikuti *Seminar Proposal Tesis* Pascasarjana IAIN Lhokseumawe pada tanggal, Bulan, Tahun

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

.....
NIP.

.....
NIP.

Mengetahui,
Pascasarjana IAIN Lhokseumawe
Direktur,

Dr. Danial, M. Ag
NIP. 197602262000031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE
PASCASARJANA**

Jln. Cempaka No.2 Lancang Garam, Kec Banda Sakti Lhokseumawe, Kode Pos 24351
Website: <http://www.pps.stainmal.ac.id> E-Mail: sekretariat.pps.stainmal@gmail.com

Nomor : B - /In.29/PPs/PP.00.9/ /2019 2019
Lamp : 1 (satu) berkas
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada

Yth.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana melaksanakan penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe tersebut di bawah ini:

Nama :
NIM :
Program Studi :
Judul Tesis :
.....
.....

Untuk keperluan tersebut di atas, maka dengan ini:

1. Mohon izin mengadakan penelitian di wilayah kerja saudara.
2. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan kegiatan penelitian tersebut, akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat mohon izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

DANIAL

Contoh Lembar Persetujuan TESIS

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “.....” yang ditulis oleh dengan NIM, Program Studi telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam *Sidang Tesis* pada Pascasarjana IAIN Lhokseumawe.

Pembimbing I

Pembimbing II

.....
NIP.

.....
NIP.

Contoh Lembar Pengesahan TESIS

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “.....” yang ditulis oleh dengan NIM , Program Studi telah mengikuti *Sidang Tesis* Pascasarjana IAIN Lhokseumawe pada tanggal, Bulan, Tahun

TIM PENGUJI:

Ketua

.....
NIP.

Anggota

Anggota

.....
NIP.

.....
NIP.

Anggota

Anggota

.....
NIP.

.....
NIP.

Mengetahui,
Pascasarjana IAIN Lhokseumawe
Direktur,

Dr. Danial, M. Ag
NIP. 197602262000031002

